

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IZHATUN NASYI'IN KARYA MUSTHAFA AL-GHALAYAINI**

SKRIPSI

OLEH

NURIYATUL QOMARIYAH

NIM.200101110206



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IZHATUN NASYI'IN KARYA MUSTHAFA AL-GHALAYAINI
SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana*

Oleh

Nuriyatul Qomariyah

NIM. 200101110206



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mohammad Rohmanan, M.Th.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 09 Juni 2025

Hal : Skripsi Nuriyatul Qomariyah

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

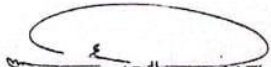
Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nuriyatul Qomariyah
Nim : 200101110206
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayaini

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Mohammad Rohmanan, M.Th.I
NIP. 198505082018011003

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

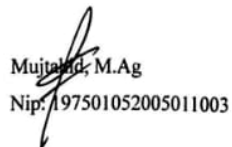
Skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayaini" oleh Nuriyatul Qomariyah ini telah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Pembimbing,



Mohammad Rohmanan, M.Th.I
Nip: 198505082018011003

Ketua Program Studi,



Mujtahid, M.Ag
Nip: 197501052005011003

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuriyatul Qomariyah
NIM : 200101110206
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhotun
Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayaini
Email : 200101110206@student.uin-malang.ac.id
Dosen Pembimbing : Mohammad Rohmanan,M.Th.I
NIP : 198505082018011003

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas data persyaratan Ujian Skripsi yang diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Desember 2024
Hormat saya,



Nuriyatul Qomariyah
NIM. 200101110206

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayaini" oleh Nuriyatul Qomariyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2025.

Dewan Penguji



Dr. H. Bakhrudin Fananni, M.A., Ph. D
NIP. 19630420200031004

Penguji Utama



Yuanda Kusuma, M. Ag
NIP. 197910242015031002

Penguji



Mohammad Rohmanan, M.Th.I
NIP. 198505082018011003

Sekretaris

Mengesahkan



Deputi I Bidang Akademik, Kementerian Agama

Nur Ali, M.Pd

NIP. 198504031998031002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuriyatul Qomariyah
NIM : 200101110206
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab
Idhotun Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayaini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 09 Juni 2025

Hormat saya,



Nuriyatul Qomariyah
NIM. 200101110206

HALAMAN MOTTO

فحقق الأمل يحيي بك الوطن

Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera
bersamamu.

(kitab Izhatun Nasyi'in karya Musthofa Al-Ghalayaini, hal. 123)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdu lillâhi robbil âlamîn. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala karunia nikmat sehat, iman dan Islam sehingga peneliti dapat memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan dengan melaksanakan perintahNya untuk mencari ilmu hingga sekarang. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi tauladan hidup bagi peneliti. Semoga peneliti kelak pantas diakui menjadi umatnya di *yaumul qiyamah*. Amin. Dengan penuh bahagia, cinta dan syukur, peneliti persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang Tua tercinta.

Terimakasih atas cinta tanpa syarat, doa yang tak pernah putus, dan keteguhan hati dalam mendukung setiap langkah penulis. Cinta kalian adalah kekuatan yang membuat diri ini mampu bertahan dalam setiap tantangan. Permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada nenek, ibu dan almarhum ayah karena masih banyak kekurangan dalam diri penulis. Semoga rahmat, nikmat dan juga karunia Allah SWT. selalu mengiringi perjalanan hidup beliau, *Aammiin...*

2. Keluarga tersayang

Kepada saudara-saudara penulis, khususnya Kakak Dewi Humairo', S.Psi, M.Pd., apt. Tamalaka Rusda Diana, S.Farm dan ketiga Adik penulis Muhammad Muharror, Ghulam Ahsan, dan Aqlis Saida Syahrozat kamila, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan, serta kehangatan dalam setiap langkah perjuangan

3. Sahabat dan teman seperjuangan

Sebagai sumber tawa penulis, yang telah memberikan pelukan hangat dan energi positif di saat diri ini lelah. Kalian adalah bintang-bintang yang menerangi jalan, mengingatkan bahwa diri ini tidak pernah berjalan sendirian.

4. Diriku sendiri

Untuk setiap langkah kecil yang telah dicapai dengan penuh ketekunan dan kerja keras, untuk air mata yang diam-diam jatuh di tengah malam, dan untuk keyakinan yang tak pernah benar-benar hilang meski dunia seakan berkata sebaliknya. Terima kasih telah percaya pada proses ini, dan tetap melangkah meskipun terkadang semangat kian menurun. Skripsi ini adalah bukti cinta pada diri sendiri dari pemilik hati Sang Ilahi Robbi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas karunia Allah SWT. Yang Maha Kuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Izhatun Nasyi’in Karya Musthafa Al-Ghalayaini**”. Shalawat dan salam senantiasa ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan yang baik bagi umat manusia, yang selalu diharapkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang., dan selaku dosen wali pembimbing akademik yang senantiasa memberi bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
4. Bapak Mohammad Rohmanan, M. Th. I., Selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, arahan dan bimbingan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap civitas akademika dan bapak ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak wawasan pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan.
6. Abah Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag, dan Umik Dra. Sa'idah Mustaghfiroh, sang guru penyejuk jiwa, sang pendidik ruh, berkat do'a, ilmu dan bimbingan dari beliau penulis mampu bertahan menimba ilmu di dunia perkuliahan seiring dengan kegiatan di pondok pesantren.
7. Orang tua Penulis, Ibu Siti Aina'ul Mardiyah, Bunda Esti Lu'lu' Inisa. S.Pd., Nenek Siti Markhamah yang sudah menjadi motivator terbesar dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman PAI angkatan 2020 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menempuh pendidikan S1.
9. Teman-teman santri, pengurus ndalem, pengurus pondok putra dan putri Sabilurrosyad, teman khidmah di koperasi pondok, juga teman seperjuangan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad khususnya Mbak Isna Wahyuni dan Mbak Alifa Zainar Nasha, terima kasih atas dukungan semangat, dedikasi berupa pengalaman kinerja yang diberikan sehingga penulis dapat menjalani aktifitas dengan percaya diri.
10. Mbak-mbak BPH CO till jannahku, terima kasih untuk selalu mengingatkan, menguatkan dan motivasi terbaik ketika penulis hampir menyerah.
11. Para saudara, pakdhe, budhe, paklik, bulek, kakak sepupu, adik sepupu, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, atas dorongan

semangat, nasihat yang diberikan, rela meluangkan waktu demi membantu penulis berjuang hingga sampai pada tahap ini.

12. Dan terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri. Karena telah berusaha keras dan bertahan sejauh ini dengan usaha, tekad dan do'a tanpa ujung. Penulis berharap dengan terselesainya skripsi ini, bukan menjadi tolak ukur untuk berhenti menimba ilmu, karena hakikanya ilmu dicari sampai maut menjemput. Meski terbilang jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini mampu memberikan edukasi dan manfaat bagi para pembaca. Sekian

Semua dukungan, saran, kritik serta do'a yang diberikan pada akhirnya menjadikan motivasi tersendiri bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala dukungan yang diberikan para pihak, dicatat oleh Allah SWT. sebagai amal kebaikan yang terus mengalir, *Aammiin...*

Malang, 4 Juni 2025

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Analisis	13
2. Nilai-Nilai Pendidikan.....	15
3. Akhlak	19
4. Kitab Izhatun Nasyi'in.....	23
5. Musthafa Al-Ghalayaini	25

B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Uji Keabsahan Temuan	42
G. Prosedur penelitian.....	44
BAB IV	46
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Paparan Data	46
1. Biografi Musthafa Al-Ghalayaini	46
2. Pendidikan Musthofa Al-Ghalayaini	47
3. Karya Tulis Musthofa Al-Ghalayaini	48
4. Kitab Izhatun Nasyi'in.....	49
B. Hasil Penelitian	52
1. Paparan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in	52
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in Dalam Mengatasi Permasalahan Moral Generasi Muda Sekarang.....	76
BAB V	86
PEMBAHASAN.....	86
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in.....	86
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in Dalam Mengatasi Permasalahan Moral Generasi Muda Sekarang.....	93
BAB VI	102
PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	29
Tabel 1. 2 Kerangka Berpikir	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Content Analysis	111
Lampiran 2 Kitab Izhatun Nasyi'in.....	112
Lampiran 3 Terjemah Kitab Izhatun Nasyi'in.....	113
Lampiran 4 Daftar Isi Kitab Izhatun Nasyi'in	
Lampiran 5 Konsultasi Skripsi.....	115
Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	117
Lampiran 7 Profil Mahasiswa	118

ABSTRAK

Qomariyah, Nuriyatul. 2025. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in Karya Musthafa Al-Ghalayaini. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Mohammad Rohmanan, M. Th. I

Pendidikan akhlak merupakan proses sistematis yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan moralitas. Peran pendidikan akhlak dalam kitab Izotun Nasyiin terletak pada upaya membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya pintar secara intelektual, namun juga kaya akan budi pekerti luhur. Di tengah arus modernisasi, pendidikan akhlak menjadi semakin krusial, karena berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman di era modern. Oleh karena itu, pemerintah mengintegrasikan materi akhlak ke dalam mata pelajaran akidah akhlak yang termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji 1) Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in karya Musthafa Al-Ghalayaini. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in dalam permasalahan generasi pemuda sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library Research*), menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dari kitab Izhatun Nasyi'in dan sumber data sekunder dari buku-buku, jurnal, dan penelitian lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) analisis enam nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in, antara lain: kemauan menjadi penggerak diri sendiri, kesabaran menghadapi tantangan, keberanian maju dalam mengambil keputusan, keberanian mengambil kebijakan, dapat dipercaya karena konsistensi ucapan dan perbuatannya, nasionalisme atau cinta tanah air menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa. 2) terdapat relevansi enam nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap permasalahan moral generasi muda saat ini, antara lain: *Al- Irādatu* (Kemauan) membantu pemuda mengendalikan hawa nafsu dan menolak perilaku negatif seperti ujaran kebencian, bullying dan budaya hedonisme, *Ash-Shobr* (Kesabaran) mampu menunda respon *impulsif* dalam mengatasi ketidakstabilan emosi, *Al- Iqdaamu* (Keberanian Maju) mendorong pemuda untuk Keberanian maju dan mengawali hari dengan berpikir kritis dan hal positif, *Asy-Syajā'atu* (Keberanian) dalam mengatasi sikap apatis dan menolak keras kebatilan dan kezaliman, *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri) mengajarkan integritas dan kejujuran sebagai landasan krisis kepercayaan dan mampu menjadi perekat hubungan sosial antar masyarakat, *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme) menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang menjaga diri dari intoleransi dan paham radikalisme yang berpotensi memicu konflik dan perpecahan.

Kata Kunci : Kitab Izhatun Nasyi'in, Musthafa Al-Ghalayaini, Pendidikan Akhlak.

ABSTRACT

Qomariyah, Nuriyatul. 2025. *Analysis of Moral Education Values in the Book of Izhatun Nasyi'in by Musthafa Al-Ghalayaini*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Mohammad Rohmanan, M. Th. I

Moral education is a continuous systematic process in shaping character and morality. The role of moral education in the book *Izhatun Nasyi'in* lies in the effort to form the next generation of the nation who are not only intellectually smart, but also rich in noble character. In the midst of the current of modernization, moral education is becoming increasingly crucial, because it functions as a moral fortress in facing the complexity of the challenges of the times in the modern era. Therefore, the government integrates moral material into the subject of faith and morals which is included in the Islamic Religious Education group.

This study aims to examine 1) Analysis of moral education values in the book *Izhatun Nasyi'in* by Musthafa Al-Ghalayaini. 2) There is relevance of six values of moral education to the moral problems of today's young generation, including: *Al-Irādatu* (Willpower) helps young people control their lusts and reject negative behavior such as hate speech, bullying and hedonistic culture, *Ash-Shobru* (Patience) is able to delay impulsive responses in overcoming emotional instability, *Al-Iqdaamu* (Dare to Move Forward) encourages young people to dare to move forward and start the day with critical thinking and positive things, *Asy-Syajā'atu* (Courage) in overcoming apathy and strongly rejecting falsehood and injustice, *Ats-Tsiqatu* (Self-confidence) teaches integrity and honesty as the foundation of a crisis of trust and is able to be a glue for social relations between communities, *Al-Wathaniyah* (Nationalism) fosters a spirit of nationalism and love for the homeland that protects itself from intolerance and radicalism that has the potential to trigger conflict and division.

Keywords: Izhatun Nasyi'in Book, Moral Education, Musthafa Al-Ghalayaini.

مستخلص البحث

قمرية، نرية. ٢٠٢٥. تحليل قيم التربية الأخلاقية في كتاب "عظة الناشئين" لمصطفى الغلاييني. أطروحة. برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. مشرف الرسالة: محمد رحمانان، ماجستير علوم الهية إسلامية

التربية الأخلاقية عملية منهجية مستمرة في بناء الشخصية والأخلاق. ويكمن دور التربية الأخلاقية في كتاب "عظة الناشئين" في بناء جيل الأمة القادم، ليس فقط ذكياً فكرياً، بل غنياً بالأخلاق النبيلة. وفي خضم تيار التحديث، تكتسب التربية الأخلاقية أهمية متزايدة، لأنها بمثابة حصن أخلاقي لمواجهة تحديات العصر المعقدة. ولذلك، تُدمج الحكومة المادة الأخلاقية في مادة الإيمان والأخلاق، المدرجة ضمن مجموعة التربية الدينية الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى دراسة (١) تحليل قيم التربية الأخلاقية في كتاب عظة الناشئين لمصطفى الغلاييني. (٢) مدى ملاءمة قيم التربية الأخلاقية في كتاب عظة الناشئين لمشاكل جيل الشباب اليوم. تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً ومنهجاً بحثياً مكتئباً، باستخدام مصدرين للبيانات، وهما مصادر البيانات الأولية من كتاب "عظة الناشئين" ومصادر البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والدراسات الأخرى المتعلقة بقيم التربية الأخلاقية. تم جمع البيانات من خلال التوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج وقد أظهرت النتائج أن (١) تحليل ست قيم للتربية الأخلاقية في كتاب "عظة الناشئين" ومنها: الرغبة في تحفيز الذات، والصبر في مواجهة التحديات، والجرأة على المضي قدماً في اتخاذ القرارات، والشجاعة في وضع السياسات، ويمكن الوثوق بها بسبب اتساق الأقوال والأفعال، وتصبح القومية أو حب الوطن غراء الوحدة الوطنية. (٢) هناك صلة بين ست قيم للتربية الأخلاقية والمشاكل الأخلاقية لجيل الشباب اليوم، بما في ذلك: تساعد الإرادة الشباب على التحكم في شهواتهم ورفض السلوك السليبي مثل خطاب الكراهية والتنمر والثقافة اللذية، والصبر قادر على تأخير الاستجابات الاندفاعية في التغلب على عدم الاستقرار العاطفي، والإقدام يشجع الشباب على الجرأة على المضي قدماً وبدء اليوم بالتفكير النقدي والأشياء الإيجابية، والشجاعة في التغلب على اللامبالاة ورفض الباطل والظلم بشدة، والأمانة تعلم النزاهة والصدق كأساس لأزمة الثقة وتكون قادرة على أن تكون غراء للعلاقات الاجتماعية بين المجتمعات، والوطنية تعزز روح القومية وحب الوطن الذي يحمي نفسه من التعصب والتطرف الذي لديه القدرة على إشعال الصراع والانقسام.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، كتاب عظة الناشئين، مصطفى الغلاييني

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 dengan uraian secara garis besar sebagai berikut :

A. HURUF					
أ	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	z	ف	f		

B. VOKAL PANJANG		C. VOKAL DIFTONG	
Vokal (a) panjang	â	أو	aw
Vokal (i) panjang	î	أي	ay
Vokal (u) panjang	û	أو	û
		اي	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana lingkungan yang positif dan diisi dengan beberapa kegiatan pembelajaran seperti kegiatan belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya seperti, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta mengasah keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pengertian pendidikan dalam arti luas memiliki arti hidup, karena hakikatnya manusia memiliki kewajiban belajar dari sejak bayi sampai lanjut usia, dengan demikian pendidikan dinamakan dengan belajar sepanjang hayat (*long life education*).² Oleh karenanya proses belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

Secara harfiah pendidikan merupakan suatu kegiatan transfer ilmu pengetahuan melalui pendidik kepada murid, pendidik dituntut untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi muridnya, memberikan pengarahan, menyampaikan pembelajaran ilmu sesuai tingkatan, dan meningkatkan pengembangan karakter pada murid yang sehingga murid akan terbiasa dengan beretika dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yangmaha Esa Presiden Republik Indonesia Menimbang,” 2003, https://jdih.kemdikbud.go.id/Sjdih/Siperpu/Dokumen/Salinan/Uu_Tahun2003_Nomor020.Pdf.

² Sartika Ujud Et Al., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi* 6, No. 2 (2023): 337–47, <https://doi.org/10.33387/Bioedu.V6i2.7305>.

Pendidikan akhlak menjadi penting dalam proses belajar mengajar. Dengan memiliki pondasi akhlak yang kuat dalam pendidikan maka mampu membentuk karakter mulia penerus bangsa, seperti jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab dan kuat menghadapi tantangan hidup.³ Bersamaan dengan penguatan karakter para pemuda juga harus memperhatikan hal-hal yang diharamkan dalam agama seperti, berbuat dosa dan maksiat, serta meninggalkan perintah dan kewajiban agama, contohnya tidak meninggalkan sholat 5 waktu.

Perubahan zaman terus berjalan, berganti dan mengalami pertumbuhan seiring dengan dinamika kehidupan. Situasi dan kondisi tidak lagi sama dengan keadaan masa lalu. Hal ini terjadi proses pembaharuan dalam kehidupan, yaitu suatu perubahan yang mengarah kepada arah yang lebih positif. Oleh karenanya kemajuan dan perubahan zaman tidak bisa kita pungkiri dan kita jauhi. Begitu juga ketika zaman semakin berkembang tidak menjadikan alasan bahwa etika, karakter dan akhlak menjadi luntur dan menurun. Perlu kolaborasi antara orang tua, pendidik dan para tokoh masyarakat terkait untuk bersama-sama mengupayakan lingkungan yang mendukung dan memberikan arah yang benar guna mempertahankan keberhasilan generasi mendatang, tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam intelektual saja namun juga cerdas dalam berkarakter, berakhlak, beretika dan cinta nasionalisme.⁴

³ Susanti Vera Muhamad Fauzi, Muhammad Yoga Firdaus, "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis Serta Pengaruh Zaman Terhadap Akhlak Para Peserta Didik Muhamad," *Riset Agama* 1, no. Desember (2021): 600–611, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>.

⁴ Devi Arisanti, "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di Sma Setia Dharma Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, No. 2 (2017): 206–25, [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2017.Vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2017.Vol2(2).1046).

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini mengulas secara mendalam ilmu dan nasihat-nasihat mengenai akhlak, etika dan kemasyarakatan. Banyak nasehat-nasehat yang berisi bimbingan untuk para pemuda agar menjadi generasi yang berakhlak mulia, tidak cacat moral dan memberikan kontribusi aktif serta menunjukkan *uswatun hasanah* kepada generasi dibawahnya. Hal ini menunjukkan *urgensi* peran seseorang pemuda dalam menghadapi berbagai peristiwa atau tantangan yang sedang dialami bangsanya. Kiprah seorang pemuda di setiap generasi menunjukkan bahwa pemuda penerus bangsa bisa berperan penting dalam pembangunan dan kemajuan negara.

Peran pemuda di suatu bangsa begitu krusial sehingga mengatasi suatu permasalahan butuh adanya ilmu, dukungan, penguatan nilai-nilai, peningkatan pelatihan keterampilan dan butuh pendidikan yang berkualitas agar menghasilkan pemuda-pemuda yang hebat dan cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang sehingga akan terhindar dari kehancuran suatu bangsa.

Hasil penelitian Rafita Utari dengan judul “penanaman nilai-nilai karakter pada remaja studi analisis Kitab *Izah An-Nasyi'in* karya Syaikh Mustafa Al-Gulayaini” diketahui beberapa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan formal adalah kurangnya upaya pembinaan dan penanaman karakter pada peserta didik oleh guru dan pihak terkait, sehingga hal ini memicu terjadinya beberapa krisis moral seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan sampai tawuran. Masalah ini sudah menjadi masalah sosial dalam masyarakat.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, yang berjudul “konsep character building perspektif Musthafa Al-Ghalayaini studi kitab Izhatun Nasyiin” dalam penemuan ini mendapat hasil bahwa problematika yang ditemui terdapat ketimpangan hasil pendidikan oleh beberapa lulusan pendidikan perguruan tinggi yang memicu penyimpangan hukum seperti korupsi, perampokan oleh mahasiswa, sampai pada kejahatan pembunuhan.

Dari beberapa penelitian terdahulu juga ditemukan masalah yang serupa yakni adanya masalah yang berkaitan dengan penyimpangan negatif dan krisis karakter pendidikan serta perilaku amoral (tidak sesuai dengan norma atau moral) yang tidak sesuai dengan tatanan nilai-nilai moral luhur bangsa. Khususnya para pendidik belum menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Dari pembahasan mengenai problematika yang sudah ada, peneliti terdorong mengambil judul penelitian “analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi’in karya Musthafa Al-Ghalayaini” yang mengupas tuntas mengenai analisis pendidikan akhlak pada generasi muda saat ini. Peneliti tertarik meneliti kitab Izhatun Nasyi’in sebagai objek penelitian dengan menganalisis dan membedah nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulai diabaikan dan dilupakan. Beberapa nilai pendidikan akhlak yang akan dikupas tuntas seperti sikap berani menjaga harga diri, ikhlas dan sabar dalam berjuang, memiliki jiwa nasionalisme, adanya harapan dan optimisme, memiliki kewaspadaan dalam fanatisme dan sikap-sikap lainnya yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

Peneliti merasa bahwa kitab ini merupakan salah satu kitab klasik yang memiliki keunikan dan pembahasannya memuat banyak urgensi pengembangan serta perbaikan karakter moralitas kebangsaan. Dalam pemaparan pembahasan yang ringan dan relevan dengan kondisi saat ini, kitab ini layak untuk dikaji. Karena pembahasan yang tertuang dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* memuat petuah Musthafa Al-Ghalayaini yang berpotensi memiliki sifat maju, yakni akan mampu membawa kemajuan dalam hal mempertahankan yang baik atau mengembangkan lebih baik lagi mengenai moralitas, spiritualitas dan karakter kebangsaan generasi di zaman yang serba mudah dan instan. Kemudahan memberikan banyak *positif* dan *negatif* bagi masyarakat. Tanggal 10 Januari 2025 tercatat oleh komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) bahwa terdapat penyebaran 1237 konten porno, anak dibawah umur telah menggunakan aplikasi telegram premium yang diharga mulai Rp.10.000 hingga Rp. 15.000. Diperlukan pencegahan, perlindungan dan perlu penyampaian mengenai hal tersebut oleh orang terdekat seperti orang tua dan guru utamanya.⁵

Peneliti mengambil penelitian dengan menganalisis kitab *Izhatun Nasyi'in*, karena peneliti melihat kitab ini merupakan salah satu kitab yang berisikan tentang panduan praktis menghadapi kehidupan dan pembahasan memiliki relevansi. Meskipun kitab *Izhatun Nasyi'in* masuk dalam kategori kitab klasik namun nasihat-nasihat yang diberikan masih relevan dan

⁵ humas KPAI, "Maraknya Konten Pornografi Anak, KPAI Desak Orang Tua Waspada Dan Berperan Aktif," Berita KPAI, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/maraknya-konten-pornografi-anak-kpai-desak-orang-tua-waspada-dan-berperan-aktif>.

komprehensif dalam beberapa aspek kehidupan, serta isu yang dibahas dalam kitab ini masih menjadi topik pembahasan dalam berbagai forum.

Fokus kitab *Izhatun Nasyi'in* membahas tentang pembentukan karakter suatu bangsa, di dalamnya membahas mengenai pembentukan karakter pemuda yang kuat, tangguh dengan memegang penuh nilai-nilai, Keberanian maju kedepan, bertindak tanpa perhitungan, kepedulian terhadap sesama manusia dan seterusnya. Bahasa dan alur pembahasan dalam kitab ini juga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya para pemuda penerus bangsa.

Kitab *Izhatun Nasyi'in* bisa menjadi inspirasi para pemuda melalui berbagai nasihat untuk menjadi generasi yang lebih baik dan mampu melihat kegagalan sebagai pengalaman dan tidak untuk diulangi kembali serta berani memperbaiki diri. Nilai-nilai pendidikan yang termaktub di dalam kitab ini juga mengajak para pemuda untuk semangat mencapai kesuksesan di masa mendatang. Melihat banyaknya keutamaan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*, kitab ini merupakan karya dan warisan ulama besar yaitu syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, beliau merupakan ulama besar pembaharu yang berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Izhatun Nasyi'in* Karya Musthafa Al-Ghalayaini”. Penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab klasik dan memiliki relevansinya bagi pembentukan

karakter generasi muda di era kontemporer. Menariknya lagi, kitab *Izhatun Nasyi'in* tidak hanya memaparkan pemahaman konseptual saja, melainkan juga menunjukkan penerapan serta intruksi praktis yang mengarahkan pembaca pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berkehidupan sehari-hari.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas maka penulis menentukan beberapa rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* untuk mengatasi permasalahan moral yang dihadapi generasi muda saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab fokus masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* dan permasalahan moral yang dihadapi generasi muda saat ini

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis, berikut merupakan manfaat keduanya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Dengan mengkaji kitab klasik seperti Izhatun Nasyi'in dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Izhatun Nasyi'in karya Musthafa al-Ghalayaini dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana merancang program pendidikan akhlak yang efektif dengan menganalisis metode yang digunakan oleh Musthafa al-Ghalayaini dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan banyak manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Sebagai sumber tambahan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in karya Musthafa Al-Ghalayaini dan sebagai tambahan ilmu baru. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan diri dan

meraih potensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemecahan suatu masalah.

b. Bagi Universitas

Sebagai tambahan wawasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai Pendidikan akhlak karya Musthafa Al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*. Manfaat lain bagi universitas yaitu sebagai tambahan publikasi ilmiah mahasiswa yang bagus dan berkualitas.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mendalami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk solusi praktis yang diberikan terkait masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat, utamanya mengenai degradasi akhlak yang kini telah dialami oleh para pemuda. Harapan penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat untuk lebih melek dan sadar akan pentingnya akhlak bagi generasi selanjutnya. Khususnya bagi umat Islam agar tetap memiliki akhlak yang baik dan mampu membangun akhlakul karimah seperti nasihat yang sudah ditulis di kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* Karya Musthafa Al-Ghalayaini, peneliti akan memaparkan beberapa istilah yang harus dijelaskan agar lebih mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari beberapa istilah dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut akan diuraikan peneliti di bawah ini :

1. Pengertian Analisis

Kegiatan analisis merupakan kegiatan yang merangkap beberapa aktivitas seperti membedakan, mengurai, dan memilah untuk mendapatkan informasi kemudian diinterpretasi maknanya di dalam tulisan maupun pengaplikasian.⁶ Dengan kegiatan menganalisis peneliti mampu menempatkan bahasan sesuai ranah yang sedang dituntaskan.

2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan merupakan landasan karakter suatu bangsa, di dalamnya memuat seperangkat prinsip moral, etika, karakter dan sosial yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran.⁷

3. Pengertian Akhlak

Merupakan segala sikap, perangai, tingkah laku, budi pekerti atau tabiat yang diberikan sang pencipta (Allah SWT) kepada umat manusia.⁸ Dengan berakhlak baik seorang manusia bisa merasakan

⁶ Septiani, Aribbe, And Diansyah, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Servqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrahman Pekanbaru)."

⁷ Qulniyah Qulniyah, Robingun Suyud El Syam, And Nur Farida, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Idzhatun Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini."

⁸ Nurul Huda, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak," *An-Nahdhah* 14, No. 1 (2021): 272–300.

kemanfaatan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun orang yang tidak bermoral atau tidak berakhlak dinamakan dengan amoral.

4. Pengertian Kitab Izhatun Nasyi'in

Kitab ini merupakan salah satu karya dari ulama besar yang bernama Musthafa Al-Ghalayaini. Kitab Izhatun Nasyi'in merupakan kitab klasik yang memiliki nilai intelektual yang membahas mengenai akhlak, etika, filsafat, hikmah dan nasihat-nasihat bagi para remaja. Kitab ini memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana menjadi seorang muslim yang baik, masalah dan manfaat bagi agama dan masyarakat.

5. Musthafa Al-Ghalayaini

Musthafa Al-Ghalayaini merupakan tokoh klasik yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Utsmani. Nama lengkap Musthafa Al-Ghalayaini adalah Musthofa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini, beliau lahir pada tahun 1303 Hijriyah atau 1808 Masehi di kota Beirut. Dalam berkiprah beliau menyandang sebutan ulama yang berpandangan modern, intelektual dan pembaharu pemikiran Islam. Selain dikenal dengan gelar ulama, banyak profesi yang pernah beliau tekuni, seperti menjadi sastrawan, penyair, orator, linguist, politikus dan wartawan.

F. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih mudah dipahami oleh penulis dan pembaca, penulis memaparkan kekhususan mengenai hal tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian pustaka pada bab ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, pengertian nilai, pengertian pendidikan, pendidikan akhlak, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, implikasi pendidikan akhlak bagi para pemuda, konsep pendidikan akhlak menurut Musthafa Al-Ghalayaini
- BAB III Metodologi penelitian pada bab ini menyangkut tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan temuan, prosedur penelitian.
- BAB IV Paparan data dan hasil penelitian dalam bab ini berisi paparan dan penjelasan mengenai data dan temuan penelitian yang dibutuhkan.
- BAB V Pembahasan pada bab ini berisi pembahasan dengan menginterpretasi, menganalisis dan mensintesis hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab 4.
- BAB VI Penutup berisikan kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.⁹ Dalam bahasa Indonesia analisis merupakan suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.¹⁰ Berikut merupakan pengertian analisis menurut para ahli:

1. Menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianti, analisis merupakan penguraian suatu pokok yang melakukan penguraian atas berbagai bagiannya dan menelaah bagian itu tersendiri, serta adanya hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan.
2. Menurut Wiradi dalam jurnal Agustina, analisis merupakan sebuah rangkaian yang didalamnya terdapat kegiatan meneliti, mengurai, membedakan, memilih dan memilah sesuatu dalam suatu golongan untuk dikelompokkan dan disatukan berdasarkan keterkaitan dan penafsiran makna di setiap kriteria.

⁹ Septiani, Aribbe, and Diansyah, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)."

¹⁰ Yadi Yadi, "Analisa Usability Pada Website Traveloka," *Jurnal Ilmiah Betrik* 9, no. 03 (2018): 172–80, <https://doi.org/10.36050/betrik.v9i03.43>.

Dalam hal ini analisis merupakan serangkaian kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil yang mudah untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman yang tepat dari suatu pokok secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang interaktif, berkelanjutan, dan berupaya memahami makna, pengalaman, serta konteks sosial.

Secara umum ada beberapa jenis teori analisis yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, seperti: teori analisis struktural, teori semiotika, teori metafora, teori hermetika, teori analisis isi, analisis wacana, analisis naratif dan lain-lain. Sedangkan teori analisis yang digunakan peneliti sebagai mata pisau bedah penelitian ini yaitu teori analisis isi (*content analysis*).

Teori analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian untuk menganalisis data tekstual atau visual secara sistematis dan objektif sehingga mampu mengidentifikasi keberadaan konsep, tema, atau kata kunci tertentu. Pencetus teori analisis ini adalah Bernard Berelson yang menekankan pada penafsiran atau pemaknaan, sehingga tidak hanya memusatkan perhatian pada teks namun juga pada makna dari teks tersebut.¹¹

¹¹ Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Suwito, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia group, 2011).

2. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai merupakan suatu hal yang fundamental, dengan adanya nilai maka sesuatu hal yang dimaksud telah memiliki dasar atau fondasi yang kuat.¹² Secara umum nilai memiliki makna sebagai berikut :

- a. Standar atau kriteria, nilai dengan artian ini mengatakan bahwa nilai memiliki fungsi sebagai suatu standar patokan atau ukuran untuk menilai suatu hal dilihat dari baik, buruk, benar, salah, indah, jelek, dan seterusnya.
- a. Tujuan yang ingin dicapai, nilai dalam arti ini memiliki makna tujuan hidup. Dengan seseorang atau suatu hal memiliki suatu nilai maka seseorang tersebut dalam dirinya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan pribadi maupun kelompok.
- b. Keyakinan yang dianut, seseorang yang memegang teguh nilai maka dipastikan orang tersebut memiliki keyakinan yang sedang di pegang erat. Keyakinan akan hal yang menjadi prinsip dikarenakan suatu hal tersebut penting dan berharga dalam hidup.

Adanya nilai dalam suatu pendidikan dapat diartikan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran dan pengajaran, dengan adanya suatu nilai memudahkan seseorang dalam mencapai proses pembelajaran.¹³ Peserta didik harus memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan, dengan demikian hal ini membantu

¹² Toguan Rambe, "Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antara Umat Beragama Di Indonesia," *Journal Analytica Islamica* 6, No. 2 (2017): 104–16, [Http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275).

¹³ Ulinuha Madyananda And Umi Yaryati, "Nilai Pendidikan Novel Padang Bulan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp," *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, No. 2 (2017): 63, [Https://Doi.Org/10.26737/jp-bsi.v2i2.248](https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.248).

mempermudah peserta didik dalam menguatkan dan mengembangkan karakter tangguh, bermoral dan harapan mampu menjadi warga negara yang baik dan berbudi pekerti.

Suatu nilai juga memiliki eksistensi yang sangat penting. Beberapa sikap yang mengindikasikan sebagai nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi serta sikap menghormati orang tua. Sikap ini untuk dasar pembentukan karakter dan moralitas, oleh karenanya para pemuda harus diberikan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan akhlak. Jika para pemuda sudah terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di manapun dan kapanpun berada maka pemuda tersebut akan terhormat dengan sendirinya karena memiliki keyakinan dan prinsip yang kuat. Seorang pemuda yang memahami makna nilai dengan benar telah menghargai adanya suatu nilai di kehidupan ini.

Makna nilai begitu besar manfaatnya. Sedangkan pengertian dari suatu pendidikan yaitu merupakan suatu cabang tentang ilmu pengetahuan yang mengembangkan potensi secara optimal melalui akuisisi, transformasi dan konstruksi. Penjelasan 3 makna pendidikan tersebut yaitu :

1. Pendidikan dalam makna proses akuisisi merupakan suatu proses aktif dimana seseorang yang mencari dan mendapatkannya akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kebaruan. Untuk mendapatkannya pun tidak bisa dengan instan melainkan harus melalui beberapa tahapan dan proses, seperti pengalaman

langsung, pembelajaran formal pembelajaran non formal dan interaksi sosial.

2. Pendidikan dalam makna transformasi kognitif menunjukkan bahwa suatu pendidikan tidak hanya menghafal suatu materi saja, melainkan peserta didik juga diajarkan mengenai bagaimana cara berpikir dan memahami serta menyelesaikan suatu persoalan, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, fokus, analitis dan kreatif.
3. Pendidikan dalam makna konstruksi, suatu pendidikan dalam hal ini memberikan kesempatan peserta didik dalam mengeksplorasi pikiran pemahaman, karena peserta didik mampu mampu membangun pengetahuan mereka secara aktif berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan subjek dan objek yang sedang dihadapi.

Makna pendidikan secara terminologi sangat luas, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses mengembangkan potensi manusia, sebagai proses transmisi budaya dan sebagai proses sosialisasi. Suatu pendidikan diharapkan mampu meneruskan nilai-nilai, norma dan pengetahuan dari generasi ke generasi serta mampu membantu menguatkan mental dan kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sosial budaya.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berjalan melalui proses membimbing dan mengembangkan karakter seseorang menuju akhlak yang baik, bermoral, mulia dan terpuji. Ki Hajar Dewantara

memberikan pandangan beliau mengenai pendidikan akhlak, yaitu pendidikan akhlak merupakan upaya seseorang dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur sejak dini pada anak, sehingga mereka menjadi umat manusia yang berguna untuk diri mereka sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa.¹⁴

Pendidikan akhlak jika dibina dengan baik akan memberikan kemanfaatan yang tidak ternilai harganya. Ada pepatah dari ulama tersohor asal kota Kediri prov Jawa Timur, yakni KH. Anwar Mansur *“dimanapun tempatnya yang terpenting adalah akhlak, sepintar apapun jika tidak memiliki akhlak maka tidak ada harganya”*.¹⁵ Pepatah ini menunjukkan bahwa dimana saja tempatnya, situasi dan kondisi seseorang berada, akhlak harus diletakkan di tempat yang fundamental dalam kehidupan seseorang, karena keilmuan yang dimiliki seseorang apabila tidak dibarengi dengan akhlak atau moral yang baik maka pencapaiannya akan sia-sia.

Melihat urgensi pendidikan akhlak maka khususnya para pemuda penerus bangsa harus memegang kuat nilai-nilai pendidikan suatu bangsa. Berikut beberapa tujuan adanya pendidikan akhlak yaitu, 1) membentuk karakter yang kuat, tangguh dan tegas, 2) menumbuh kembangkan kesadaran akan nilai-nilai moral, 3) meningkatkan kualitas hidup, 4) mempersiapkan individu menjadi warga negara yang baik, 5) menjalin kerjasama antar sesama umat dengan baik, dan seterusnya.

¹⁴ Nasrullah Dan Kistoro, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara.”

¹⁵ Ali Anwar, “Pembaruan Pendidikan Di Pesntren Lirboyo Kediri,” *Pustaka Pelajar*, 2011, 22.

Pengarang kitab *Izhatun Nasyi'in* menulis beberapa bahasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang harus ditanam dalam diri seorang pemuda yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* memuat banyak nasihat unggul untuk para pemuda yang sedang berjuang dengan kedewasaannya dalam meraih karakter dan moral yang tangguh dan mulia. Kitab ini ditulis langsung oleh ulama klasik yang terkenal di dunia pendidikan Islam, yakni Musthafa Al-Ghalayaini. Beberapa contoh nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* seperti akhlak mulia, ilmu yang dimanfaatkan, disiplin diri, disiplin waktu, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, dan lain-lain.

3. Akhlak

Akhlak merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab اخلاق yang memiliki makna budi pekerti, sopan santun dan tata krama.¹⁶ Dalam surah Al-Qalam ayat 4 menunjukkan pengertian akhlak memiliki penjabaran yang sangat luas seperti, *al-insan, al hayawanat dan al jamad*.¹⁷ Akhlak sangat erat hubungannya antara sang pencipta dan ciptaan-Nya. Secara terminologi Imam Ghozali mengemukakan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam di jiwa dan menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa harus memunculkan reaksi yang menimbulkan pertimbangan.¹⁸

¹⁶ Suhayib, Studi Akhlak.

¹⁷ Tarpin, *Induk Akhlak Islami, Buku Ajar Ilmu Akhlak*, 2023, <https://www.scribd.com/document/541917548/7-Pertemuan-Ke-7-Induk-Akhlak-Islami>.

¹⁸ Suhayib, Studi Akhlak.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik, oleh karenanya perbuatan yang diusahakan semaksimal mungkin maka perbuatan itu akan : tertanam kuat dalam jiwa seseorang, mudah dilakukan dan tanpa pikir panjang, murni karena niat yang tekad, adanya keseriusan dan tidak dibuat main-main, serta perbuatan baik semata karena Allah SWT bukan karena ingin pujian manusia semata.¹⁹

Perbuatan yang dimaksud di sini merupakan pola tingkah laku seseorang yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan serta buahnya adalah perilaku baik kepada Allah SWT (*hablum minallah*), sesama umat manusia, (*hablum minannas*) dan kepada alam semesta (*hablum minal alam*). Rasulullah SAW telah memberikan uswah kepada umat manusia untuk selalu menghidupkan akhlak. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memuji Akhlak agung yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu terdapat pada QS Al- Qalam ayat 4 juz 5 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya : “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung”*²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan salah satu pahala yang tidak pernah terputus yang diperoleh dari akhlak mulia Rosulullah SAW untuk kemudian diwariskan kepada umat Islam dan umat manusia pada umumnya. Dengan berakhlak baik menjadikan para pemuda

¹⁹ Sesady, Ilmu Akhlak.

²⁰ Jajaran Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10*, 1st ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

memiliki pribadi yang jauh lebih baik, sehingga dalam berhubungan dengan orang lain akan tercipta hubungan yang saling percaya, tenang, harmonis, dan *impact* nya mampu memberikan kontribusi positif bagi sesama umat manusia.

Ada beberapa wadah yang efisien untuk menumbuh kembangkan akhlak seseorang, yaitu melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, peran keluarga, peran masyarakat, peran media, peran psikologi, spiritualitas. Pembentukan akhlak memang memerlukan proses yang tidak instan dan tidak mudah, perlu adanya proses yang panjang, tekun, sabar serta dalam proses penanganannya butuh kerjasama antara berbagai pihak agar hasil yang diinginkan bisa maksimal.

Faktor pembentukan akhlak bisa dimulai dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik serta menjadikan rutinitas harian agar tertancap tajam pada karakter seseorang. Ketika karakter sudah tertanam maka akan muncul kecenderungan hati untuk tidak melakukan kejahatan dan keburukan yang amoral. Ada beberapa pembiasaan yang mampu menghidupkan akhlak terpuji dalam diri, yaitu membiasakan sikap rendah hati(tidak sombong), menyadari kekurangan dan berupaya untuk memperbaiki kesalahan, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, menghindari hal-hal negatif, menyesali perbuatan buruk yang dilakukan serta berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengulanginya lagi.

Semua orang tua menginginkan akhlak yang baik pada anaknya, oleh karenanya orang tua sebagai pembentuk karakter pertama dan

utama pada anak, harus memberikan contoh atau suri teladan yang baik karena anak cenderung mencontoh sesuatu yang terlintas di depannya, menurut *baumrind* pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, dimana orang tua berperan penuh dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi potensi dalam perkembangan dan pendewasaan anak.

Adanya pendidikan akhlak bagi para pemuda memberikan implikasi yang besar. Pemuda yang sedari kecil dibina dengan akhlak yang baik maka segala hal yang dilakukan akan menghasilkan output yang penerus bangsa yang tangguh, tanggung jawab, jujur dan amanah, serta disiplin dalam segala aspek. Melihat begitu besar implikasi pendidikan akhlak bagi para pemuda maka hal ini dibutuhkan kontribusi berbagai kalangan untuk memperbaiki perkembangan dan pertumbuhan akhlak anak sejak dini. Pemuda yang berjiwa kuat, berkarakter dan berakhlak mulia akan menghasilkan generasi-generasi hebat yang tidak mudah putus asa.

Akhlak yang dibina dengan benar akan menghasilkan pribadi dan karakter yang baik. Begitu sebaliknya, apabila seseorang terbiasa dengan tabiat yang kurang baik dan perilaku yang menyimpang maka seseorang akan memiliki karakter yang rapuh dan tidak baik. dengan kita berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari maka akan memperbaiki *hablum minallah* (hubungan baik dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan baik antara sesama umat manusia), serta

hubungan baik dengan lingkungan dan alam semesta. Dengan kita berakhlak baik kepada makhluk lain otomatis hal baik itu akan kembali kepada diri kita sendiri.²¹

Umat manusia dianjurkan mengaplikasikan ilmu pendidikan akhlak di kehidupan sehari-harinya agar mampu terbiasa melakukan segala sesuatu dengan baik, indah, terpuji, tidak hina, tidak tercela dan tidak pula berkhianat. Dengan berakhlak dan berkarakter yang baik maka mampu menghidupkan aspek *humanity* dan *imany*.²² Seseorang yang memiliki keserasian antara *humanity* dan *imany* maka akan tumbuh rasa kemanusiaan dan keharmonisan, sehingga menjalankan kebaikan semakin mudah, tenang, damai dan tanpa paksaan.

Ketika seseorang menggunakan akhlaknya dalam berbagai aspek maka seseorang tersebut mampu memadukan nurani, pikiran, perasaan dan mampu membentuk perilakunya yang di kehidupan nyata dan melahirkan perasaan moral. Seseorang yang dianugerahi bisa merasakan perasaan moral akan lebih mudah mengetahui sesuatu yang baik dan buruk, sehingga mampu menjalani kebaikan dan menjauhi larangan.²³

4. Kitab Izhatun Nasyi'in

Kitab Izhatun Nasyi'in adalah kitab klasik yang berisikan tentang nasihat-nasihat dan petunjuk hidup bagi para pemuda. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang membahas mengenai akhlak, etika,

²¹ Febriani, Oktaviani, And Kumaidi.

²² Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep,Strategi,Aplikasi)*, Ed. Dwi Fadhila, 1st Ed. (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023).

²³ M.A. Prof.Dr. Haidar Putra Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, 1st Ed. (Medan, 2022).

kebangsaan dan kemasyarakatan. Secara garis besar kitab *Izhatun Nasyi'in* membahas mengenai beberapa topik, diantaranya: akhlak mulia, ilmu pengetahuan, ibadah, muamalah, pergaulan dan pernikahan.²⁴

Pengarang kitab *Izhatun Nasyi'in* dalam mengarang kitab berkeinginan memberikan pemahaman bahwa suatu proses pendidikan akhlak bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan tentang nilai baik dan buruk saja melainkan merupakan proses pembentukan karakter yang kuat. Nilai pendidikan akhlak yang ingin dibangun oleh Musthafa Al-Ghalayaini adalah ingin memperkuat hubungan akhlak antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan membangun akhlak yang baik kepada diri sendiri.

Konsep inti pendidikan akhlak pada kitab *Idotun Nasyiin* karya Musthafa Al-Ghalayaini menyebutkan bahwa akhlak merupakan fondasi yang harus dibangun kokoh sebelum seseorang mencari ilmu, pedoman utama mengenai pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Perlu mengintegrasikan ilmu dan amal yang sehingga pada point terakhir ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya teori semata namun mampu diaplikasikan melalui praktik.

²⁴ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, "Konsep Character Building Perpektif Musthafa Al-Ghalayaini Studi Kitab *Izhatun Nasyiin*," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2022): 20–38.

5. Musthafa Al-Ghalayaini

Musthafa Al-Ghalayaini merupakan ulama klasik yang lahir pada tahun 1303 H / 1808 M. Beliau merupakan ulama yang berpandangan modern dan berkecimpung di dunia Intelektual. Pada masa itu beliau memiliki perjalanan hidup yang menarik dan menginspirasi banyak orang termasuk kaum pemuda pada zaman itu, dikarenakan banyaknya karya yang beliau torehkan dalam dunia keilmuan.

Musthafa Al-Ghalayaini merupakan tokoh ulama besar yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Utsmani. Nama lengkap Musthafa Al-Ghalayaini adalah Musthofa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini, beliau lahir pada tahun 1303 Hijriyah atau 1808 Masehi di kota Beirut. Dalam berkiprah beliau menyandang sebutan ulama yang berpandangan modern, intelektual dan pembaharu pemikiran Islam. Selain dikenal dengan gelar ulama, banyak profesi yang pernah beliau tekuni, seperti menjadi sastrawan, penyair, orator, linguist, politikus dan wartawan.

Pendidikan pertama Musthafa Al-Ghalayaini di halaqah-halaqah yang dibina langsung oleh ulama di Jami' Al Umry di Beirut. Selama belajar beliau banyak berguru di beberapa ulama seperti: Syaikh Muhyiddin Al Khayyat, Syaikh Abdul Basith Al Fakhrury dan Syaikh Shalih Al Rifa'i Al Tharabalsy. Selanjutnya beliau menempuh pendidikan di perguruan tinggi Kota Mesir, tepatnya di Universitas Al- Azhar Al- Syarif dengan bimbingan ulama pembaharu pemikiran Islam serta Mufti negara Mesir, yaitu

Muhammad Abduh dan ulama ahli dalam bahasa arab dan ilmu syariat yaitu Syaikh Sayyid bin Ali Al Murshafy.²⁵

Di tengah kesibukan di perguruan tinggi, Musthafa Al-Ghalayaini mengikuti beberapa kegiatan seperti menjadi wartawan dan penulis kitab. Berbagai karangan kitab yang ditorehkan Musthafa Al-Ghalayaini, salah satunya adalah kitab yang berisi tentang nasehat-nasehat bagi umat manusia yang fokusnya pada kaum remaja, kitab ini dinamakan dengan kitab Izhatun Nasyi'in.

Latar belakang menyusun kitab Izhatun Nasyi'in karena karangan beliau berupa artikel mengenai nesehat untuk generasi muda dengan tema budi pekerti yang luhur banyak memberikan respon dan pengaruh yang luar biasa pada jiwa pembacanya, khususnya para pemuda. Hal ini menjadi sebab kitab ini disusun dan dibukukan agar nasehat ini dapat menjadi petunjuk yang berguna bagi pemuda harapan bangsa di berbagai zaman.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berkaitan dengan orisinalitas penelitian maka peneliti mengkaji beberapa literatur ilmiah seperti skripsi, jurnal, buku dan beberapa artikel lainnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang sama dengan tema “analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in karya Musthafa Al-Ghalayaini”. Peneliti hanya menemukan penelitian yang relevan dan berkesinambungan dengan penelitian yang akan peneliti jalankan. Diantaranya sebagai berikut:

²⁵ Ridho Umar Kahalah, “Mujam Al - Muallafin Tarajum Mushanafi Al -Kutub Al-Arabiyyah. (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), 881 1 49,” 1993, 49–66.

1. Chisnul A, (2018) yang berjudul "Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Izhatun Nasyi'in Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayain)"

Penelitian ini membahas mengenai penerapan dakwah kepada pemuda. Penelitian ini menganalisis sumber data dari kitab Izhatun Nasyi'in yang membedah karakter keagamaan yang kental, seperti pendidikan, budi pekerti, sosial budaya dan dakwah. Dari 44 tema yang ada di kitab Izhatun Nasyi'in, peneliti mengambil 6 tema sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dimana peneliti memahami makna dibalik fakta, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi.

2. Ahmad Delia Noor (2021) "pendidikan akhlak bagi anak perspektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini"

Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan akhlak terhadap remaja secara universal dan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi.

3. Rafita Utari (2021) "penanaman nilai-nilai karakter pada remaja studi analisis kitab Izah An-Nasyiin"

Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai karakter penting yang harus dimiliki semua orang, seperti sifat sabar, berani, dan panjang umur. Dalam penelitiannya utari merekomendasikan memakai metode yang bervariasi dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan agar nantinya hasil yang didapat bisa maksimal dan optimal.

4. Indah Pratiwi (2022) “konsep pendidikan akhlak dalam buku pendidikan nilai akhlak (telaah epistemologis dan metodologis pembelajaran di sekolah) karya Amril M”

Penelitian ini merupakan hasil telaah mengenai konsep pendidikan akhlak dari buku pendidikan nilai akhlak karya Amril M. Dalam penelitian ini memberikan beberapa alasan mengenai sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama peneliti, judul, bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll). Penerbit dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Chisnul A'la, <i>Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayain)</i> (skripsi), 2018.	Sumber data primer berasal dari kajian penelitian terhadap kitab Izhatun Nasyi'in karya Musthafa Al-Ghalayain. Persamaan ini menunjukkan bahwa peneliti melihat adanya relevansi penelitian terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.	Dalam penelitian Chisnul A, Fokus penelitian yang digunakan yaitu mengenai implementasi dakwah kepada pemuda dengan melihat bagaimana ajaran kitab Izhatun Nasyi'in dapat diaplikasikan dalam kegiatan dakwah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik meneliti tentang analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan	Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul. Memfokuskan pada implementasi dakwah dalam kitab Izhatun Nasyi'in, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Izhatun Nasyi'in

			dalam kitab Izhatun Nasyi'in	
2	Ahmad Delia Noor, <i>Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Telaah Kitab Izotun Nasyiin Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini</i> (Skripsi), 2021.	Objek kajian utama pada kedua penelitian ini sama, yaitu berfokus pada kitab "Izhatun Nasyi'in" karya Musthafa Al-Ghalayaini.	Pendekatan menggunakan menggunakan pendekatan filologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka.	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Delia Noor, dalam penelitian menggunakan pendekatan filologi yang cakupannya analisisnya mencakup aspek linguistik, sejarah, budaya dst, sedangkan pendekatan yang diambil oleh penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi pustaka yang cakupannya analisisnya lebih umum dan fokus pada informasi serta sumber bacaan yang relevan.
3	Rafita Utari, <i>Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab Studi Analisis Kitab Izah An-Nasyiin Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini</i> (Tesis). 2021	Objek kajian utama pada kedua penelitian ini sama, yaitu berfokus pada kitab "Izhatun Nasyi'in" karya Musthafa Al-Ghalayaini	Fokus utama penelitian Rafita Utari menekankan pada "proses penanaman nilai karakter" yang dapat diinternalisasikan oleh remaja. Sedangkan penelitian ini fokus utama penelitian lebih spesifik pada konsep	Penelitian yang dilakukan oleh Rafita Utari mengambil fokus penelitian pada proses penanaman nilai-nilai karakter sedangkan penelitian ini lebih mendalam dalam mengidentifikasi dan

			“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak” dengan menggali lebih dalam mengenai nilai moralitas dan etika yang diajarkan dalam kitab Izhatun Nasyi’in.	menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Izhatun Nasyi’in.
4	Indah Pratiwi, <i>Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku Pendidikan Nilai Akhlak (Telaah Epistemologi Dan Metodologis Pembelajaran Di Sekolah) Karya Amirul</i> (skripsi), 2022	Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dan kedua penelitian ini menggunakan fokus penelitian pada kajian nilai-nilai pendidikan akhlak.	Sumber data primer menggunakan buku <i>pendidikan nilai akhlak</i> . Sedangkan penelitian ini sumber data primer menggunakan Kitab Izhatun Nasyi’in karya Musthafa Al-Ghalayaini. Perbedaan pada keduanya terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian Indah Pratiwi fokus pada epistemologi dan metodologi pembelajaran nilai akhlak di sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada identifikasi	Penelitian yang dilakukan oleh Indah Pratiwi, menggunakan sumber data buku <i>pendidikan nilai akhlak</i> (telaah epistemologi dan metodologis pembelajaran di sekolah) karya Amirul M. Sedangkan penelitian ini sumber data primernya menggunakan kitab Izhatun Nasyi’in karya Musthafa Al-Ghalayaini. Dan fokus penelitian kedua penelitian ini berbeda. Penelitian Indah Pratiwi fokus pada epistemologi dan metodologi pembelajaran

			dan analisis terhadap nilai-nilai-pendidikan akhlak yang spesifik dan nilai-nilai yang ditemukan berhubungan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja saat ini.	nilai akhlak di sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada “Analisis nilai-nilai” yang memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai-pendidikan akhlak yang dan nilai-nilai yang ditemukan berhubungan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja saat ini.
--	--	--	--	---

Dari paparan 4 penelitian terdahulu terdapat masing masing penemuan yang mampu memberikan kontribusi keilmuan bagi penelitian selanjutnya agar mampu membentuk rantai pengetahuan yang terus berkembang. Beberapa pembahasan dalam penelitian terdahulu yaitu seperti:

1. Penelitian dengan judul *implementasi dakwah kepada pemuda (studi analisis kitab Izhatun Nasyi'in karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini)* karya Chisnul A'la membahas tentang bagaimana implementasi dakwah kepada pemuda dalam kitab Izhatun Nasyi'in.
2. Penelitian dengan judul *pendidikan akhlak terhadap remaja telaah kitab Idzotun Nasyiin karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini* karya Ahmad Delia Noor membahas tentang ruang lingkup dan karakteristik pendidikan akhlak seperti *rabbaniyah* dan *insaniyah* dengan

pendekatan filologi. Dan mengupas dasar-dasar pendidikan islam yang digunakan dalam telaah kitab *Idzotun Nasyiin*. Seperti dasar religius dengan 4 unsur (kekuatan gaib, kepercayaan terhadap baiknya hal gaib, respon perasan terhadap agama dan kepercayaan akan wahyu), dasar filsafat Islam, dasar ilmu pengetahuan.

3. Penelitian dengan judul *penanaman nilai-nilai karakter pada remaja studi analisis kitab studi analisis kitab Izah An-Nasyiin karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini* karya Rafita Utari membahas tentang metode-metode pendidikan dengan upaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti contoh menggunakan: metode cerita, metode percakapan, metode perumpamaan dan metode keteladanan.
4. Penelitian dengan judul *konsep pendidikan akhlak dalam buku pendidikan nilai akhlak (telaah epistemologi dan metodologis pembelajaran di sekolah) karya Amirul karya Indah Pratiwi* membahas tentang komponen pendidikan dalam buku pendidikan nilai akhlak dengan melihat perbedaan pendapat mengenai akhlak dapat dibentuk atau tidak.

Sedangkan dalam penelitian yang berjudul dengan judul “analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi’in* karya Musthafa Al-Ghalayaini” membahas secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi’in* untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia. Penulis mengelompokkan pada 6 pokok pembahasan pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Izhatun Nasyi’in*, yakni: *Al-Irãdatu* (Kemauan), *Ash-Shobr* (Kesabaran), *Al-*

Iqdaamu (Keberanian Maju), *Asy-Syajā'atu* (Keberanian), *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri), *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme).

Pemikiran Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab *Izhatun Nasyi'in*, memiliki karakter tegas dalam pendidikan akhlak, pendidikan karakter dan pendidikan sosial. *Tarbiyah* (pendidikan) menjadi pandangan yang sangat penting dan berharga, oleh karena itu para pemuda di zamannya harus berani menjaga harga diri, ikhlas dan sabar dalam berjuang, memiliki jiwa nasionalisme, memiliki harapan dan optimisme, memiliki kewaspadaan dalam bahaya fanatisme serta sikap-sikap lainnya yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Pemaparan nasihat-nasihat yang disampaikan dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* dikemas unik seperti orasi yang dibingkai dengan point-poin tema pembahasan, berbagai solusi dan langkah ke depan agar menjadi manusia yang lebih baik .

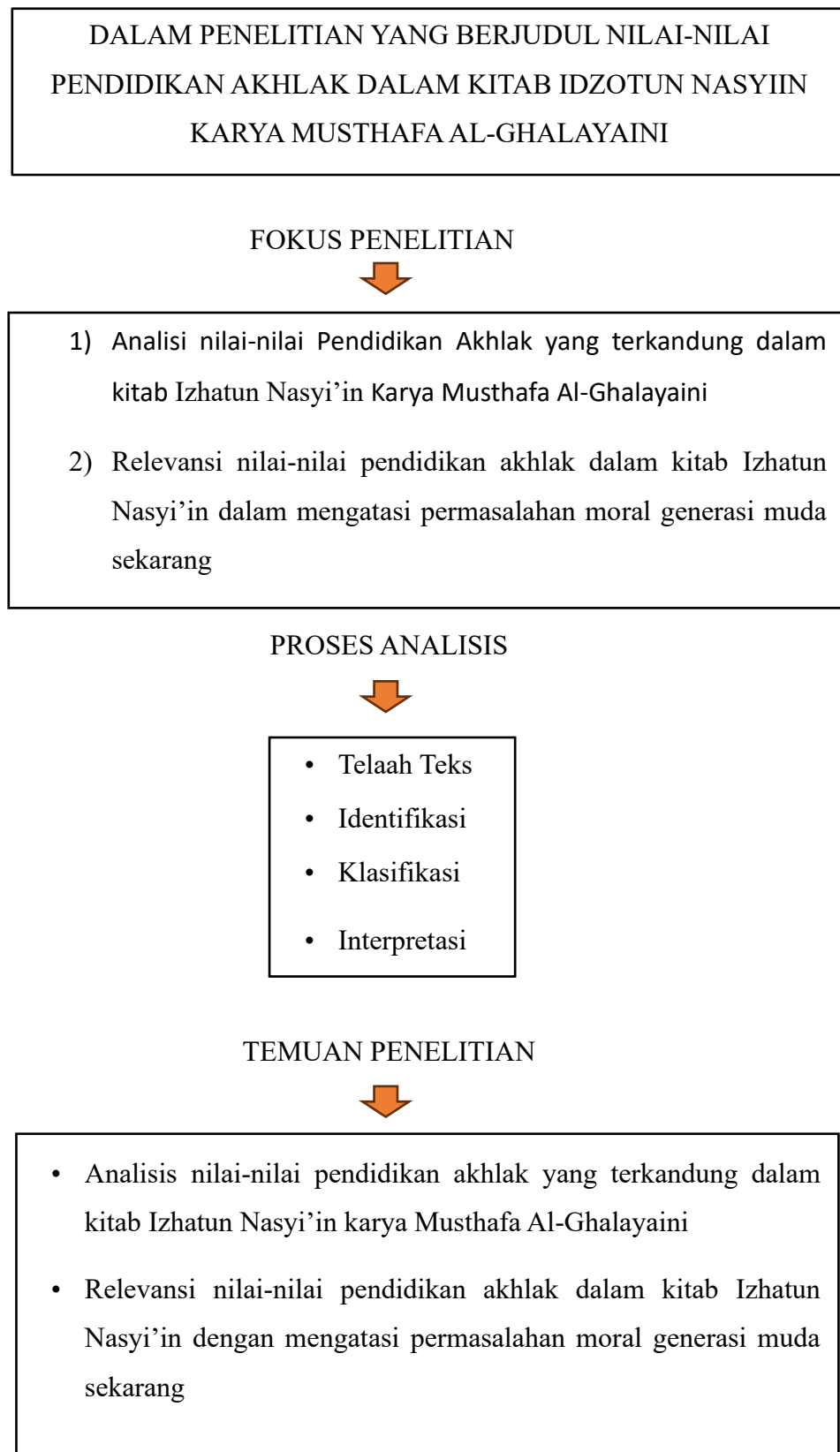
Kesimpulan dari paparan orisinalitas penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum dibahas dalam penelitian lain. Sehingga penelitian dengan judul “analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini” tampak orisinalitas penelitiannya dan mampu memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan.

Dari banyaknya kitab klasik maupun kontemporer yang membahas mengenai pendidikan akhlak, peneliti memilih mengambil penelitian mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*, karena kitab *Izhatun Nasyi'in* memiliki karakter unik, gaya penyampaian yang khas dan

relevansi nilai-nilainya terhadap tantangan zaman sekarang. oleh karenanya peneliti tertarik menjadikan kitab ini sebagai sumber data primer dalam penelitian yang berjudul “analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi’in* karya Musthafa Al-Ghalayaini”.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 1. 2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data, mengembangkan konsep, penjabaran secara rinci mengenai fenomena yang diteliti dan dengan menganalisis penelitian dengan judul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini. Desain penelitian ini menggunakan studi pustaka karena penelitian ini bersifat deskriptif yang pemaranya berbentuk kata-kata dan bukan berbentuk angka.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).²⁶ Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.²⁷ Semua literatur dan bahan yang diperlukan memiliki kaitan dalam pembahasan penelitian ini. Kelayakan dan kontribusi penelitian dalam mengembangkan pengetahuan menjadi hal yang perlu ditekuni.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) peneliti berperan sebagai instrumen utama yang sangat berperan besar dalam menjalankan proses penelitian, karena peneliti sendiri yang akan menjadi alat untuk

²⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Patta Rapanna, 1st Ed. (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

²⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, No. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>.

mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data.²⁸ Penelitian ini tidak mengharuskan peneliti hadir langsung di tempat penelitian karena tidak ada latar atau tempat yang digunakan untuk pengumpulan data. Peneliti juga berperan aktif dalam menganalisis data secara mendalam, memberikan makna dan menghubungkan teks atau nilai-nilai pendidikan dalam konteks sosial yang sedang terjadi saat ini.

C. Data dan Sumber Data

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti akan memaparkan data-data yang akan digunakan untuk melengkapi proses berjalannya penelitian ini. Data-data yang digunakan ada 2 sumber, yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan suatu data yang dikumpulkan secara langsung oleh sumbernya dari subjek penelitian atau sumber aslinya. Data ini merupakan asli dengan dibuktikan tidak ada yang mengambil penelitian dengan pembahasan dan hasil penelitian yang sama, karena peneliti dalam mengolah dan mengumpulkan data secara pribadi harus sesuai dengan desain penelitian. Sumber data pada penelitian ini yaitu kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini. Adanya data primer peneliti lebih mudah dalam menghasilkan temuan yang relevan, mendalam dan menghasilkan ide-ide baru yang akan dituangkan secara kontekstual.

²⁸ Intan Indiasuti, "Metode Penelitian," 2020, 8–12.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan merupakan data yang dikumpulkan sebelum penelitian dilakukan. Data ini diperoleh dari beberapa sumber yang ada. Sumber data sekunder ini perlu dilakukan, karena data akan lebih kredibel dan lebih akurat. Salah satu kegunaan data sekunder ini yaitu digunakan sebagai bahan perbandingan temuan yang sudah ada, sehingga dapat memperkuat temuan dan mampu memodifikasi temuan penelitian.

Membandingkan temuan penelitian dengan data yang sudah ada memudahkan untuk memastikan apakah data yang peneliti ambil valid atau tidak. Langkah yang bisa diambil dengan menelaah dan menganalisis kembali sumber data yang peneliti ambil dengan sumber data lain yang mendukung, yaitu kitab *Izhatun Nasyi'in* dengan kitab-kitab akhlak lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan yaitu dengan mempelajari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, terjemah kitab dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian yang sedang diambil. Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian kepustakaan agar memperoleh data-data yang sesuai dan hasil akhir yang maksimal, yaitu dengan beberapa langkah :

1. Menentukan topik penelitian dan rumusan masalah.

Langkah ini merupakan awal penting, karena dengan memilih topik yang baik untuk penelitian akan menjadikan penelitian lebih fokus, menarik dan bermanfaat. Setelah topik penelitian sudah didapat, langkah selanjutnya mencari rumusan masalah penelitian, dalam rumusan penelitian terdapat pertanyaan spesifik yang akan dijawab dalam penelitian ini.

2. Mengidentifikasi kata kunci

Langkah kedua peneliti menggunakan kata kunci yang sesuai dengan tema pembahasan dengan mudah, sehingga dalam kalangan literatur mudah dalam akses dan pencarian. Peneliti juga menggunakan *database* akademik untuk mengklasifikasikan materi dan kata kunci yang relevan.

3. Mencari sumber literatur

Langkah ketiga peneliti mencari sumber literatur, proses ini melibatkan strategi dan teknik yang tepat dan benar agar menjadikan penelitian lebih relevan dan kredibel. Dalam mencari sumber literatur peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan melihat keakuratan sumber data. Dokumentasi bisa melalui kunjungan berbagai perpustakaan, memanfaatkan database online seperti google scholar, science direct atau yang sejenisnya, dan katalog online.

4. Menganalisis sumber literatur

Langkah keempat setelah menemukan sumber literatur, peneliti menganalisis sumber literatur agar memperkuat landasan penelitian *Library Research*.

5. Mengorganisir data

Langkah kelima dilakukan setelah melewati proses pengumpulan dan menganalisis sumber literatur. Mengorganisir data yang efektif mempermudah proses penulisan, karena data terorganisir dengan baik dan menghasilkan penelitian yang bermakna.

6. Menulis laporan penelitian

Langkah terakhir peneliti melaporkan penelitian, dengan melaporkan hasil penelitian maka tampak hasil temuan, analisis, dan kesimpulan penelitian yang baik kepada pembaca.

E. Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan tahapan yang fundamental, setelah adanya tahapan dalam mencari data dan sumber data, selanjutnya tahapan mengelola dan menganalisis data-data yang diperoleh dan kemudian memberikan kesimpulan berdasarkan data-data tersebut, oleh karena itu penulis akan menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu:

1. Metode Deskriptif

Metode ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjabarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang berbagai informasi yang

terkumpul dari berbagai literatur sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis secara mendalam dan terarah mengenai tema penelitian, karena pada metode ini objek isi pembahasan diperoleh dari teks, seperti buku, artikel jurnal, kitab dan terjemah kitab *Izhatun Nasyi'in*.

3. Metode Perbandingan

Metode perbandingan melibatkan perbandingan antara berbagai sumber pustaka untuk menemukan beberapa persamaan, perbedaan dan hubungan pembahasan antara sumber pustaka.

F. Uji Keabsahan Temuan

Menguji keabsahan temuan dalam penelitian library research sangat penting dilakukan, karena sangat penting untuk melihat seberapa besar hasil penelitian anda dapat dipertanggungjawabkan. Ada beberapa cara yang peneliti gunakan untuk melihat keabsahan data:

1. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat merupakan upaya peneliti dalam konsistensi menjalankan penelitian dengan bersungguh-sungguh dalam menganalisis dan menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*. Selain itu peneliti dengan cermat mampu menginterpretasikan data yang diperoleh dan menjawab rumusan masalah agar pembahasan secara tuntas dapat terselesaikan.

Upaya maksimal peneliti dalam menunjukkan ketekunan meningkatkan hasil temuan yang komprehensif, dengan demikian mampu memiliki kredibilitas temuan. Peneliti menerapkan ketekunan dengan cara berulang, yakni dengan mengamati data secara berulang untuk memastikan bahwa informasi yang penting tidak terlewatkan.

2. Estimasi waktu

Estimasi waktu yang baik akan memberikan perencanaan yang efektif, sehingga laporan penelitian akan selesai tepat waktu sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan yang matang dan efektif, peneliti akan menyelesaikan penelitian ini dalam kurun waktu 4 bulan.

3. Membandingkan

Cara membandingkan dengan peneliti lain bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pertama, membuat tabel untuk matriks perbandingan antara penelitian kini dengan penelitian lain untuk mencari kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Kedua, menganalisis kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Ketiga, mengintegrasikan temuan.

4. Periksa kembali proses analisis

Pada tahap ini peneliti meninjau kembali apakah sudah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, menganalisis apakah metode dan jenis penelitian sudah sesuai dengan permasalahan yang diangkat, dan memeriksa kembali akurasi data yang dikutip dari setiap sumber.

G. Prosedur penelitian

Agar penelitian ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan maka data harus valid dan terbukti keabsahannya. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka maka peneliti berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Ada beberapa prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti, ada tiga tahap prosedur penelitian. Yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan pra penelitian

Pada tahap ini peneliti menghimpun atau mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dan meninjau literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang sedang dikaji, menentukan judul penelitian, mengajukan judul ke bagian administrasi fakultas dan mengajukan judul ke dosen pembimbing. Melakukan bimbingan konsultasi ke dosen pembimbing, dan melaksanakan seminar proposal.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa kegiatan diantaranya, penelitian mengumpulkan data dari sumber primer yaitu kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini, mengorganisir data sesuai rumusan masalah penelitian, meninjau kembali berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal, maupun terjemah kitab, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap sumber data primer yang dikombinasikan dan diselaraskan dengan sumber data

sekunder, peneliti menghasilkan data baru dan merumuskan kesimpulan dari akhir pembahasan penelitian.

3. Tahap akhir penelitian

Langkah akhir dari tahap penelitian yaitu peneliti menginterpretasi data dan menyusun laporan secara sistematis, jelas dan mudah dipahami sesuai dengan format yang telah ditentukan, memeriksa kembali seluruh bagian laporan untuk memastikan kembali agar tidak ada kesalahan dan kekeliruan, menyelesaikan laporan penelitian sesuai tenggat waktu yang telah ditentukan, melaksanakan seminar hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Musthafa Al-Ghalayaini

Musthafa Al-Ghalayaini memiliki nama asli Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini, beliau merupakan seorang ulama besar, pakar bahasa, hukum, penceramah, pakar sastra, politikus, dan wartawan yang memiliki pandangan modern dan memiliki kualitas atau kemampuan dibidang keilmuan tingkat internasional.

Musthafa Al-Ghalayaini lahir pada tahun 1303 H/ 1886 M (abad ke 18-19) di kota Beirut Al-Utsmaniah, ibu kota negara Libanon.²⁹ Musthafa Al-Ghalayaini lahir pada saat bersamaan terjadinya banyak pergerakan keilmuan dan kebangkitan politik. Pergerakan keilmuan didukung dengan banyaknya pembangunan pesantren, sekolah, perguruan tinggi yang kesemuanya membahas dan mempelajari keilmuan umum, kemasyarakatan, kesastraan, ataupun jurnalistik, serta beberapa karya ilmiah dari berbagai cabang keilmuan. Kebangkitan politik yang terjadi masa itu karena pemulihan sebab kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahan Utsmaniah.

Musthafa Al-Ghalayaini lahir dalam keluarga terpelajar dan memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Keluarga Musthofa Al-Ghalayaini termasuk keturunan dari al-Fawayid,

²⁹ Mustafa Al-Ghulayaini, *Jami'ud-Durus Al-'Arabiyah Juz 1* (Beirut, 2005).

yakni sebuah suku dari al-Huwaithat yang bertempat tinggal di Aqabah dan sebagian bertempat di daerah Hijaz.³⁰ Lingkungan keluarga yang baik, religius dan intelektual juga memberikan pondasi kuat bagi perkembangan keilmuan Musthafa Al-Ghalayaini sejak usia dini. Guru pertama Musthafa Al-Ghalayaini adalah ayahnya sendiri, bidang yang ditekuni mengenai dasar-dasar ilmu agama, bahasa Arab dan sastra. Dalam memperdalam ilmunya beliau dikenal dengan seorang pelajar yang tekun, ulet dan memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Karena kontribusi intelektualnya, terutama di bidang bahasa Arab, sastra, dan pendidikan Islam, beliau dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dengan gaya penulisan yang fasih dan indah.

Musthafa Al-Ghalayaini dikaruniai akhir hayat pada umur sekitar 59 tahun dengan menyandang predikat ulama yang berpandangan modern. Setelah memberikan banyaknya kontribusi dalam bidang keilmuan, Musthafa Al-Ghalayaini terjangkit suatu penyakit yang menjadi sebab hidupnya. Oleh karenanya beliau wafat pada tanggal 17 Februari 1944 M di Jabanah Al-Basyurah, Beirut.

2. Pendidikan Musthofa Al-Ghalayaini

Pendidikan pertama Musthafa Al-Ghalayaini selain dari ayahnya sendiri, beliau memperoleh keilmuan melalui halaqah-halaqah yang dipelopori oleh para ulama di Jami' al-Umry di Beirut, beliau belajar kepada para ulama yang *termasyhur* saat itu, seperti Muhyiddin al- Khayyath,

³⁰ A L Mikraj, Aris Munandar, and Muhammad Shohib, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Idhatun Nasyiin" 5, no. 2 (2025): 1185–1210.

Abdul Bashith al-Fakhury dan Shalih al-Rifa'i al Tharabalsy. Setelah menuntaskan jenjang pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau melanjutkan studi pendidikan tinggi di Negara Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo. Pada saat kuliah di Mesir, Musthafa Al-Ghalayaini berguru kepada tokoh terkenal pembaharu pemikiran, beliau adalah Muhammad Abduh.

Setelah menyelesaikan jenjang perkuliahan di Mesir, Musthafa Al-Ghalayaini kembali ke tanah kelahiran (Beirut) untuk melanjutkan pengabdian dan mengaplikasikan ilmu yang sudah diperolehnya. Musthafa Al-Ghalayaini berkiprah mengajar di beberapa sekolah Beirut dan bergabung dengan perkumpulan pengajar di Universitas Utsmaniyyah.³¹ Selain pengajar, Musthafa Al-Ghalayaini dikenal dengan orang alim dan tawadhu' atau rendah hati dalam mengamalkan semua ilmu yang beliau kuasai. Selain itu banyak predikat dan gelar yang disematkan kepada beliau.

3. Karya Tulis Musthofa Al-Ghalayaini

Berikut beberapa karya tertulis Musthafa Al-Ghalayaini antara lain, *Izhatun Nasyi'in* (berisikan mengenai berbagai macam nasihat atau arahan untuk para pemuda agar menjadi pribadi yang tagguh dalam menghadapi masa depan). *Lubub al-Khiyar Fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar* (berisikan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW). *Jami' Al-Durus Al-Arobiyah* (berisikan tentang ilmu tata bahasa Arab secara komprehensif,

³¹ SYARIF MAULIDIN MUHAMMAD LATIF NAWAWI, AHYAR FATONI, SYUKRON JAZULI, "PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAFAL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN NASYI'IN," *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 78–90.

mengenai ilmu nahwu dan sharaf). *Al-Islam Ruh Al-Madaniyah* (berisikan tentang hukum-hukum Islam dan kehidupan sosial masyarakat setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah). *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Durus al-'Arudhiyah* (berisikan tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair). *Uraij al-Zahr* (berisikan himpunan kata bijak).³²

Beberapa kitab yang beliau tulis, kitab paling populer dan terkenal adalah kitab *Izhatun Nasyi'in*. Kitab ini memiliki relevansi konten untuk generasi muda yang sedang mencari jati diri dan menghadapi beberapa tantangan dalam kompleksitas kehidupan. Kitab ini juga fokus pada pembentukan karakter, kemandirian, kesabaran, kemauan, bertanggung jawab secara lahir maupun batin, serta menekankan pentingnya ilmu dan kerja keras bagi pemuda generasi penerus bangsa. Kitab ini juga ditulis dengan gaya bahasa yang lugas dan memuat semangat pembaharuan, sehingga ada perpaduan unik antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan semangat pembaharuan kontemporer.

4. Kitab *Izhatun Nasyi'in*

Keinginan Musthafa Al-Ghalayaini membuat karangan kitab *Izhatun Nasyi'in* yaitu untuk menyebarkan nasihat-nasihat kepada para pemuda yang hidup di zaman itu dan para pemuda di setiap generasi. Musthafa Al-Ghalayaini saat menulis kitab ini memiliki harapan besar dalam menanamkan akhlak mulia dan memperkuat nasionalisme atau ukhuwah wathaniyah dalam diri para pemuda di setiap generasi. Sehingga

³² Ulva Badi Rohmawati and Sitti Atiyatul Mahfuddoh, "PERSPEKTIF SYEKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI Ulva Badi ' Rohmawati," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 9 (2022): 1–10.

para pemuda menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlakul karimah, tangguh, bertanggung jawab dan memiliki integritas tinggi. Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* Musthafa Al-Ghalayaini memberikan nasihat yang terperinci tentang bagaimana mendidik pemuda agar memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia, seperti sabar, ikhlas, totalitas, bertanggung jawab, dan nasionalisme. Pendekatan mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendalam akan memberikan perspektif baru mengenai pendidikan karakter pada pemuda.

Selain kitab *Izhatun Nasyi'in* membahas beberapa fokus utama pada pembahasan akhlak dan budi pekerti, kitab ini juga memberikan nasihat dan bimbingan yang relevan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan khususnya bagi para pemuda. Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* struktur pembahasannya dibagi kedalam beberapa bab utama dengan membahas tema-tema penting dalam setiap pembahasan. Tema-tema yang termuat dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Iqdamu* (Keberanian maju kedepan)
2. *As-Shobr* (Kesabaran)
3. *An-Nifaq* (Kemunafikan)
4. *Al-Ikhlās* (Keikhlasan)
5. *Al-Ya's* (Berputus asa)
6. *Ar-Raja'* (Harapan)
7. *Al-Jubn* (Sifat licik atau penakut)
8. *At-Tahawwur* (Bertindak tanpa perhitungan)
9. *As-Syaja'ah* (Keberanian)

10. *Al-Mashlahatu al-Mursalah* (Kemashlahatan umum)
11. *As-Syaraf* (Kemuliaan)
12. *Al-Haj'ah wal yaqdlah* (Lengah dan waspada)
13. *Al-Ttsauratu al-Adabiyah* (Revulusi budaya)
14. *Al-Ummahwa al-Hukumah* (Rakyat dan pemerintah)
15. *Al-Ghurur* (Tertipu oleh perasaan sendiri)
16. *At-Tajaddud* (Pembaharuan)
17. *At-Taraf* (Kemewahan)
18. *At-Din* (Agama)
19. *Al-Madaniyah* (Peradaban)
20. *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme)
21. *Al-Hurriyyah* (Kemerdekaan)
22. *Anwa" Al-Hurriyyah* (Macam-macam kebebasan)
23. *Al-Iradah* (Kemauan)
24. *Al-Za'amah wa al-Ri'asah* (Kepemimpinan)
25. *Usysyaq al-Za'amah* (Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin)
26. *Al-Kadzib wa al-Shidq* (Dusta dan sabar)
27. *Al-I'tidal* (Kesederhanaan)
28. *Al-Judd* (Kedermawanan)
29. *As-Sa'adah* (Kebahagiaan)
30. *Al-Qiyam bi al-Wajib* (Melaksanakan kewajiban)
31. *Al-Tsiqatu* (Rasa percaya diri)
32. *Al-Hasad* (Hasud atau dengki)
33. *At-Ta'awun* (Tolong menolong)

34. *At-Taqriz Wal Intiqad* (Sanjungan dan kritikan)
35. *At-Ta'ashshub* (Kefanatikan)
36. *Waratsatu al-Ardh* (Para pewaris bumi)
37. *Al-Haditsu al-Awwal* (Peristiwa pertama)
38. *Intadziri al-Sa'ah* (Nantikankah saat kebinasaanya)
39. *At-Tajwid* (Memperbagus pekerjaan dengan baik)
40. *Al-Mar'ah* (Perempuan)
41. *I'qil wa Tawakkal* (Berusahalah dan tawakallah)
42. *Al-I'timadu ala an-nafs* (Percaya pada diri sendiri)
43. *At-Tarbiyah* (Pendidikan)
44. *Khotimatu al-'Izhatu* (Nasihat terakhir).

B. Hasil Penelitian

1. Paparan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in

Dari 44 nilai-nilai pendidikan akhlak diatas, peneliti memfokuskan pada enam nilai saja. Yaitu:

1) Al-Irādatu (Kemauan)

Seorang pemuda apabila berani maju keinginan yang kuat dalam segala sesuatu dan disertai kemampuan bersungguh-sungguh mencapainya maka pasti usahanya akan tercapai. Begitu juga pemuda yang menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh maka akan tercapai.

Dalam kitab Izhatun Nasyi'in, Musthafa Al-Ghalayaini berkata:

ولا عزم شيئا إلا وصل إليه

Artinya : *Tidak ada juga seseorang yang bersungguh-sungguh menggapai sesuatu, melainkan dia berhasil mencapainya.*³³

Dalam hal itu menunjukkan bahwa seorang pemuda yang memiliki kemauan tinggi dalam berbagai hal, baik segi akademisi, enterpreneur, dakwah, dan lain-lain, apabila diikuti usaha maksimal dalam mencapainya maka seorang pemuda tersebut akan mendapatkan apa yang telah diusahakan. Seorang pemuda jika memiliki kemauan, mampu memiliki ruang dalam diri untuk bebas melakukan sesuatu dan memberi makna terbaik atas segala situasi yang dilaluinya. Sehingga pemuda dengan adanya kemauan maka mampu mengasah batin, mengolah hati dan fikiran agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, damai dan produktif.

Makna “Kemauan” memiliki persamaan kata dengan suatu keinginan, kehendak atau dorongan. Seorang pemuda yang memiliki kemauan kuat dalam suatu hal maka akan mempermudah untuk mencapai tujuan, sehingga kemauan yang dimiliki pemuda dapat memicu rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mendorong pemuda untuk menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

Dalam bahasa Inggris kemauan diartikan dengan *Willingnes*. Ketika pemuda memiliki rasa ”kemauan” maka dalam menghadapi segala kondisi, seperti : rasa bosan, lega, sakit, senang, depresi, frustasi,

³³ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi*. (Surabaya: Al-Hidayah, 2000). Hal 95

malas dan lain-lain, akan mampu dan bisa memahami bahwa takdir Allah SWT adalah terbaik.

Pemuda dalam perjalanan menuntut ilmu, berdakwah dan sedang mencari jati diri harus berani mengubah dirinya lebih baik dengan dorongan kemauan dan tekad yang kuat, karena dengan adanya kemauan maka seorang pemuda mampu memiliki potensi terbaik, peran terbaik, dan terus bertumbuh dengan usaha yang maksimal dalam kebaikan.

Pemuda ketika memiliki kemauan maka jangan hiraukan hambatan yang datang bergantian. Imam Syafi'i memberikan wejangan "antusiaslah terhadap apa saja yang bermanfaat padamu dan tinggalkan komentar manusia karena tidak ada orang yang bisa selamat dari komentar-komentar orang jahat". Pemuda yang memiliki kemauan tinggi dan totalitas dalam berjuang menggapainya merupakan pangkalnya akhlak terpuji, diibaratkan seperti mata akhlak yang jeli dan hati yang berfikir. Dengan begitu para pemuda mampu menghasilkan energi positif dalam diri untuk mewujudkan segala impiannya.

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* tertulis sebuah nasihat mengenai kekuatan transformatif dari kemauan yang terinternalisasi, yaitu:

مَتَى رَسَخَتِ الْإِرَادَةُ فِي النَّفْسِ تَحَكَّمَ الْعَقْلُ، وَسَقَطَ هَوَى النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ، فَكَانَ الْإِنْسَانُ فِي أَعْلَى
مَرَاتِبِ الْكَمَالِ، لِأَنَّ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ تَطْبَعُ فِي النَّفْسِ الْفَضِيلَةَ، حَتَّى تَكُونَ صَالِحَةً مُهْدَبَةً سَعِيدَةً

Artinya: "Apabila kemauan itu telah meresap dalam jiwa seseorang, maka akal pikirannya menjadi semakin bijak dan nafsu amarahnya jatuh (tidak berperan), sedangkan manusia tersebut menjadi sempurna derajatnya, karena kemauannya yang meresap pada jiwa itu benar-benar melekat dan membekas

dalam jiwa yang mulia, sehingga jiwa tersebut menjadi baik, bersih dan bahagia.”³⁴

Dalam kutipan kalimat nasihat tersebut menunjukkan proses internal yang terjadi apabila suatu keinginan atau tekad kuat seorang pemuda telah meresap ke lubuk hati dan jiwa yang paling dalam. Hal ini bisa dirasakan betul apabila seorang pemuda tidak menjadikan tekad atau keinginan sebagai selayang pandang saja, melainkan dijadikan sebagai dorongan internal yang membawa motivasi penggerak seorang pemuda untuk bangkit dari kemalasan, kebodohan dan kelalain.

Memiliki kemauan juga menjadi landasan seorang pemuda dalam bertindak dan menjadi penggerak di setiap tindakan yang di ambil, sehingga pemuda mampu berdaya, berinovasi, berkarya dan memiliki tingkat emosional yang baik. Kemampuan mengolah keinginan dengan baik membawa akal budi yang jernih, mampu memutuskan suatu perkara dengan matang dan bijaksana, oleh karenanya pemuda dalam hal ini akan terhindar dari frustrasi gejolak emosi yang tidak terarah yang memicu nafsu amarah pemuda.

Ketika kemauan (bernilai positif) menjadi bagian dari kepercayaan yang sudah tertanam di jiwa dan digunakan sebagai motivasi internal seorang pemuda maka mampu membentuk karakter kuat yang konsisten, karena tindakannya tidak hanya di dorong oleh faktor eksternal saja namun dikuatkan oleh keyakinan dalam diri. Hal ini berdampak baik pada jiwa dan kesehatan psikologis para pemuda,

³⁴ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. (Surabaya, 2000). Hal 97.

seperti, tumbuh jiwa yang baik, kondisi batin yang stabil, damai dan bahagia.

Melihat hal demikian menunjukkan pentingnya aksi para pemuda generasi penerus bangsa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang menguatkan karakter seperti menghidupkan kembali kemauan kuat dalam diri. Karena hal mampu menjadi landasan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermanfaat dan bermakna.

2) Ash-Shobr (kesabaran)

إِنَّ الرَّجُلَ الْعَاقِلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى الْخُطُوبِ وَيُقَابِلُهَا رَابِطَ الْجَانِثِ. لَأَمَّنُ يُقَابِلُهَا مَشْدُودًا لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ الْقَلَقِ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang bersabar terhadap segala macam kesulitan dan sanggup mengdapatinya dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna ialah orang yang tidak mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan selalu gelisah"³⁵

Menjadi pemuda sabar dalam kitab Izhatun Nasyi'in diibaratkan dengan memiliki kesempurnaan akal, karena pemuda yang bersabar dalam segala situasi akan mampu menghadapi tantangan dengan kuat, tabah dan teguh. Sedangkan pemuda tidak memiliki kesempurnaan akal ketika menghadapi segala situasi yang tidak enak dan tidak sesuai harapan akan kesulitan dan selalu gelisah.

Kesempurnaan akal memiliki makna mendalam dan lebih dari sekedar kecerdasan intelektual saja, namun kesempurnaan tercermin dalam usaha atau kemampuan pemuda dalam merespon hidup dengan cara konstruktif dan matang. Respon yang baik dan positif akan

³⁵ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. (Surabaya, 2000). Hal 8.

memberikan dampak yang berorientasi pada solusi perbaikan dan menghindari dari sikap pemuda yang destruktif, pasif (hanya menerima) atau emosional yang tidak terkendali.

Pemuda yang memiliki kesempurnaan akal dalam menghadapi kesulitan akan tetap menunjukkan kekuatan internal dalam diri, seperti semangat juang yang tinggi, dan tetap menjaga kejernihan pikiran. Hal ini menjadi kunci kekuatan dalam menghadapi ujian hidup, karena kesabaran bukan sifat bawaan dari lahir. Menghadapi kesulitan dengan besar juga menjadi bagian yang ikut andil dalam mendewasakan dan menguatkan mental seorang pemuda.

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* pemuda berjiwa sabar terbagi menjadi dua kriteria yaitu jiwa yang cerdas dan jiwa yang bodoh. Jiwa cerdas manakala mampu tenang dan sabar dalam menghadapi suatu bencana dan tidak bingung dalam menghadapinya. Adapun dikatakan jiwa bodoh apabila seorang pemuda ketika menghadapi suatu masalah meskipun itu hal kecil akan membuatnya bingung dan membebaskan diri dari persoalan yang sedang dihadapi.

Pemuda tidak hanya memiliki jiwa cerdas saja dalam bersabar, namun juga harus diikuti dengan rasa syukur. Karena sikap sabar yang diikuti rasa syukur merupakan salah satu unsur yang menjadi faktor meningkatnya iman seseorang. Semakin kuat kesabaran maka semakin kuat bertahan dalam besarnya cobaannya.

Pemuda akan memiliki perisai kuat apabila mampu menguasai sabarnya. Dalam Al-Qur'an tertulis di surat Az-Zumar Ayat 10:

فَلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤْتَى الصَّابِرُونَ أَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.*³⁶

Hadist diatas menunjukkan bahwa Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang bersabar dalam mendidik jiwanya, mengolah emosi, tidak putus asa dan mampu bersifat positif meskipun dalam keadaan yang sulit, karena dengan pemuda mengaplikasikan sikap sabar maka akan mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Anjuran untuk mendidik jiwa dengan bersabar sudah tertulis di dalam kitab Izhatun Nasyi'in, yaitu:

وَاللَّهُ يَجْزِي الصَّابِرِينَ عَلَى تَهْدِيَةِ النَّفْسِ وَيَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ الْمُتَّقِينَ، عَنِ مَنْزِلِ اللَّبْسِ

Artinya : *Allah akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka, sama dengan derajat orang-orang yang mendapat hidayah dan menyelamatkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas.*³⁷

Dalam untaian tersebut memberikan makna bahwa setiap pemuda yang mampu bersabar dengan apa yang diupayakan, maka akan mendapat balasan yang mulia dari Allah SWT atas kesabarannya. Kesabaran disini tidak hanya dengan menahan diri saja, namun sabar

³⁶ Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30" (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³⁷ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi.*, 2000. Hal 9.

pada kekunan dan keistiqomahan dalam hal kebaikan, sabar dalam upaya membersihkan jiwa dan raga, sabar dalam memperbarui dan meningkatkan kualitas ibadah, dan kesabaran lain yang mendatangkan kebermanfaatan pemuda.

Sungguh tinggi derajat seseorang yang mampu menjaga dan memperbaiki sabarnya. Karena kesabaran derajatnya setara dengan derajat orang-orang yang mendapatkan hidayah. Mendapat hidayah merupakan suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambanya. Hidayah merupakan petunjuk hidup yang mengantarkan arah tujuan agar teratur dan terarah. Dengan begitu seorang pemuda dalam menyusuri perjalanan menuju tujuan hidup tidak akan bingung dan tersesat.

Selain mendapatkan derajat yang tinggi yang setara dengan derajat orang yang mendapatkan hidayah, sikap sabar menyelamatkan pemuda pada “kedudukan yang tidak jelas” atau kebingungan, kesesatan dalam agama, oleh karenanya di dalam kitab *Izhatun Nasyi*'in tertulis bahwa pemuda harus terus berjuang dalam hal apapun, termasuk berjuang memperbaiki diri dengan penuh kesabaran.

Begitu indah makna kesabaran, pemuda dengan kesabarannya tidak hanya mendapatkan ketenangan batin saja namun juga ketenangan secara lahiriyah. Sikap sabar juga menjadikan pemuda memiliki respon cerdas dalam segala situasi, bisa mengendalikan diri, bertahan di situasi sulit yang tidak mengeluh, ulet dan gigih dalam mencapai tujuan,

menerima kenyataan pahit dengan ikhlas serta memiliki sikap tenang dalam menghadapi segala situasi.

3) Al- Iqdaamu (Keberanian maju)

Secara terminologi *Al-Iqdamu* memiliki arti maju, melangkah kedepan, memberanikan diri dalam mengambil tindakan. Pemuda dalam penanaman karakter harus berani dalam bertindak, melangkah, mengambil inisiatif dalam melakukan kebaikan, menghadapi tantangan, atau membela kebenaran, tanpa rasa takut yang berlebihan atau keragu-raguan yang melumpuhkan mindset berkembang.

Setiap manusia diciptakan dalam keadaan suci atau fitrah, makna suci dalam Islam yaitu sejak manusia dilahirkan datang dengan keadaan suci, murni dan tidak membawa dosa sama sekali, adapun makna fitrah secara istilah yaitu kemampuan atau potensi yang diberikan Allah SWT untuk bisa dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi umat manusia.

Manusia dengan awal kelahiran yang fitrah memiliki hubungan erat. Oleh karena itu status suci dari lahir bisa tetap dijaga, dilestarikan dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat. Ketika hal tersebut bisa dilaksanakan dengan baik maka akan hidup dinamika sosial yang harmonis karena manusia akan saling bekerjasama dalam hal kebaikan. Para pemuda dalam hal ini membentuk keberanian untuk maju sebab manusia seiring bertambahnya usia akan mengalami perkembangan baik secara emosional juga intelektualnya. Lingkungan merupakan salah satu

faktor yang memengaruhi pada pertumbuhan karakter. Suasana responsif membantu menjaga, menumbuhkan, serta melestarikan karakter manusia.

Pemuda yang hidup di lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi keberanian, tekad, dan mental setiap pemuda. Dengan begitu pemuda akan takut mengambil langkah maju dalam hidupnya. Dampak lain akan menimbulkan rasa takut yang berlebihan pada hal-hal yang belum dikerjakannya, sehingga potensi maju dan berkembang akan terhambat dan motivasi hidup lebih bermakna akan sulit didapatkan. Melihat hal demikian, lingkungan yang kurang baik secara langsung berdampak pada karakter setiap pemuda.

Sikap keberanian maju dan memiliki keberanian dalam melakukan segala hal membantu seorang pemuda menaklukkan rintangan, hambatan, dan cobaan dalam menghadapi tantangan demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan. Sikap tenang dan sabar juga menjadi jiwa yang kuat kuat dalam menghadapi langkah maju.

Pemuda dalam menghadapi tantangan disetiap zaman harus memiliki keberanian untuk bangkit mengambil langkah maju. Langkah maju dengan berani bertindak untuk kemajuan dan perbaikan untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Karena kontribusi baik para pemuda dalam berani mengambil langkah maju untuk pengembangan perubahan baik menunjukkan bahwa pemuda bisa berdampak positif dan mejadi agen perubahan yang bisa menyelamatkan generasi dari berbagai macam bencana.

Dalam kitab Izhatun Nasyi'in tertulis :

إِنَّ السَّلْفَ الصَّالِحَ لَمْ يَبْلُغْ تِلْكَ الْعِظْمَةَ الْهَائِلَةَ، وَمَ يَذَلِّ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ الصَّعْبَةَ الْمُرْتَقَى وَمَ
يَصِلْ إِلَى مَا يُطِئُ طَأً عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلِّ رَأْسٍ إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَإِثَارَةِ الْهَمِّ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang baik terdahulu, tidaklah mencapai kejayaan yang luar biasa, tidak dapat menaklukkan rintangan-rintangan sulit dan tidak pula mencapai tingkat yang membuat setiap orang mengaguminya, kecuali dengan keberanian dan kobaran cita-cita yang mulia”³⁸

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pemuda disuatu generasi dalam meraih kunci keberhasilan dan kesuksesan harus memiliki pondasi awal yaitu keberanian dan kobaran cita-cita yang mulia. Keberanian bukan sekedar melawan rasa takut, rasa malu, rasa gelisah dan tidak nyaman saja, namun dibutuhkan keberanian untuk melangkah, mengawali sesuatu, mengambil resiko dan menghadapi tantangan yang sedang dihadapi saat ini, walaupun hal demikian sangat sulit dan berat dalam penyelesaian suatu masalah. Adapun kobaran cita-cita mampu diraih dengan keberanian dalam melangkah nyata, karena cita-cita tanpa keberanian akan sulit terwujud. Wim wenders berkata “*tanpa keberanian, tidak akan ada tindakan*”

Pemuda dalam meraih keberanian harus diikuti dengan semangat meraih cita-cita yang mulia dan luhur. Pemuda dikatakan memiliki cita-cita apabila mampu membawa sesuatu pada pandangan hidup kedepan. Dengan memiliki cita-cita seorang pemuda akan lebih memiliki semangat hidup dan termotivasi untuk hidup lebih baik. Dalam mengapai cita-cita yang luhur pemuda harus melalui beberapa hal,

³⁸ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. (Surabaya, 2000). Hal 5.

antara lain, memperbaiki niat dan meminta ridha kedua orang tua, membuat perencanaan yang matang, belajar dengan giat, menyusun skala prioritas, tidak menyerah pada usaha dan tantangan, serta percaya dengan kemampuan diri.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa seorang pemuda memiliki potensi yang sangat luar biasa, potensi ini bisa diperoleh dengan keberanian dan cita-cita. Konsep keberanian yaitu tidak takut dan gentar dalam menghadapi tantangan, memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan percaya akan kebenarannya. Dalam mewujudkan cita-cita, seorang pemuda tidak hanya berani untuk bermimpi, berangan-angan dan membayangkan saja, namun juga harus berani mengambil aksi, menaklukkan kecemasan, ketakutan dan menempatkan diri sebagai *global citizen*, yakni suatu jalan dan proses panjang yang diperlukan untuk mewujudkan suatu impian dengan tanggung jawab, berpartisipasi aktif menciptakan perubahan positif dan tidak hanya berpikir tapi juga bertindak.

Dalam kitab Izhatun Nasyi'in menunjukkan bahwa seorang pemuda harus menegakkan kembali kemuliaan yang sudah hilang dengan bangkit dan bekerja keras memperoleh suatu kejayaan, karena jika seorang pemuda masih dalam keadaan tidur nyenyak dan jauh dari kemajuan maka akan datang suatu kehancuran. Dalam kitab Izhatun Nasyi'in tertulis :

فَأَمْضُوا مَهْضَةً تَمِيدُ لَهَا الرَّاسِيَاتُ وَتَسْكُنُ عِنْدَهَا الْجَاهِلَاتُ : قَبْلَ أَنْ تَفْرَعَنَا الْقَارِعَاتُ، وَتَصْحَحَنَا
الصَّاحَاتُ، فَتَلْمَسُ الْمَمَاتُ، فَلَا تَجِدُوا إِلَّا الْوَبَالَاتُ

Artinya : “Sebenarnya, di tanganmulah urusan umat ini, kehidupan mereka terletak pada keberanianmu. Oleh karena

itu, majulah dengan penuh semangat dan keberanian, seperti harimau yang garang. Bangkitlah (dengan segala semangat dan kekuatan)bagai unta yang memiku muatan dalam iringan suara genta yang membangkitkan semangat, pasti umat ini akan hidup.³⁹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa seorang pemuda adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab dan potensi kuat dalam membawa perubahan bagi orang disekitar khususnya keluarga, teman, kerabat dan masyarakat pada umumnya. Pemuda dalam hal ini memiliki peran krusial dalam hal keberanian, keberanian dalam menuju kemajuan, keamanan dan harapan masa depan suatu bangsa. Dalam hal ini pemuda harus berani dalam mengambil keputusan, berani menghadapi tantangan dan berani memperjuangkan kepentingan demi kemaslahatan.

Semangat yang berkobar akan mendorong seruan untuk segera mengambil tindakan, bergerak ke depan, mengambil inisiatif dan tidak ragu dalam melangkah, sehingga pemuda yang memiliki keberanian diibaratkan dengan harimau yang garang, yakni melambangkan kekuatan, keberanian tanpa getar dan kemampuan untuk menghadapi segala rintangan dengan gagah dan berani. Pemuda juga diibaratkan dengan unta yang memikul muatan, dalam hal ini unta yang memikul muatan diibaratkan pemuda yang memiliki tanggung jawab besar dan siap menanggung beban dari kepentingan bersama yang sehingga akan membawa kemajuan dan kehidupan yang lebih baik.

³⁹ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi*. (Surabaya, 2000). Hal 7

Secara keseluruhan, kutipan tersebut memiliki relevansi dalam konteks kepemimpinan dan kehidupan masyarakat. Beberapa identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembahasan diatas, meliputi: tanggung jawab, semangat dan bersungguh-sungguh, kepemimpinan yang kuat dan berwibawa, ketahanan dan kesabaran dalam melakukan sesuatu, harapan dan optimisme, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama umat manusia.

4) *Asy-Syaĵa'atu* (Keberanian)

Secara filosofis manusia sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi memiliki tugas untuk menjaga kemakmuran dan kelestarian muka bumi. Dalam proses melestarikan bumi, manusia memiliki tugas untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mencari rezeki yang halal. Pemuda tidak di anjurkan berdiam diri menunggu datangnya rezeki tanpa diikuti dengan usaha atau bekerja untuk menjemput rezeki tersebut. Bekerja merupakan kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran dan juga waktu untuk meraih tujuan dan hasil yang di inginkan.

Kesuksesan terletak pada kesungguhan seorang pemuda dalam meraihnya, keberanian seorang pemuda dalam mengambil langkah merupakan kunci awal membuka pintu keberhasilan. Tidak ada keberanian tanpa adanya tindakan dan aksi yang diikuti dengan komitmen yang tegas.

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* telah disinggung mengenai dasar dari keberanian seorang pemuda, yaitu :

مَلَكَ النَّجَاحِ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ يَكُونَ فِي نَفْسِ الْعَامِلِ شَجَاعَةٌ تَدْفَعُهُ إِلَى الْعَمَلِ، فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيدُ.

Artinya : “Dasar keberhasilan berbagai pekerjaan itu terletak pada diri pelaksana itu sendiri, yaitu rendahnya dalam jiwa pelaksana terdapat keberanian yang mendorongnya terus bekerja. Dia tidak akan mundur setelah berhasil mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan”⁴⁰

Makna dari untaian kalimat tersebut menegaskan bahwa faktor kesuksesan seorang pemuda dalam suatu pekerjaan tidak semata-mata dinilai dari jenis pekerjaan, sumber daya eksternal maupun keberuntungan saja, melainkan kunci keberhasilan ada pada diri pelaksana yang mengerjakannya. Keberanian yang ada dalam diri individu berfungsi sebagai motivasi untuk lebih bersemangat dan tidak menyerah seberat apapun beratnya rintangan saat bekerja.

Keberanian memiliki hubungan dengan tingkat kesuksesan seorang pemuda dalam menitik karir atau pekerjaan. Semakin tinggi tingkat keberanian maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan para pemuda. Dalam menjalankan karir atau pekerjaan perlu sikap berani dalam mengambil resiko dengan segala pertimbangan, antisipasi, serta persiapan matang dan tepat.

Dunia kerja merupakan sekolah kehidupan yang sesungguhnya, pemuda yang memilih membangun kemandirian secara finansial akan tumbuh kemandirian, interpersonal, dan meningkatkan kepercayaan diri sedari dini. Pemuda ketika mengaplikasikan keberanian maka akan melahirkan ketekunan, daya juang tinggi, dan semangat pantang

⁴⁰ Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. (Surabaya, 2000). Hal 30.

menyerah untuk membawa pada pencapaian-pencapaian yang luar biasa. Oleh karenanya keberanian dalam mengambil langkah sebagai pejuang menjadi bekal berharga dan mulia untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Pada abad ke-21 tidak hanya dunia kerja saja yang penuh tantangan, namun di bidang akademik maupun sosial tantangan yang di hadapi oleh para pemuda juga semakin kompleks. Pengembangan karakter keberanian memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan dan tantangan pemuda saat ini. Hambatan para pemuda saat ini seperti rasa takut gagal, tekanan berbagai pihak, dan sumber daya yang terbatas. Sedangkan karakter keberanian yang harus di ambil seperti kemampuan mengambil resiko, memiliki ketangguhan mental, kepercayaan diri, serta menghadapi tantangan dengan solutif dan positif. Dalam kitab Izhatun Nasyi'in, keberanian diibaratkan dengan dua garis. yaitu:

الشَّجَاعَةُ هِيَ الْحُدُّ الْوَسِيطُ بَيْنَ رَذِيلَتِي الْجُبْنِ وَالتَّهَوُّنِ، وَفِي الْجُبْنِ تَقْرِيطٌ وَفِي التَّهَوُّنِ إِفْرَاطٌ،
وَفِي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ

Artinya: “keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan sikap kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan”⁴¹

Dinamakan sikap pengecut saat pemuda lalai, gegabah, kurang memperhatikan hal-hal penting serta cenderung mengabaikan kewajibannya, dan dikatakan memiliki sikap ceroboh ketika pemuda

⁴¹ Musthafa Al-Ghalayain. Hal 30.

menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi bahaya, rasa sakit, dan kesulitan yang menimpanya.

Para pemuda dalam meraih keberhasilan terletak pada diri pelaksana itu sendiri, dengan mampu memiliki keberanian yang mendorong pada harapan dan cita-citanya. Menjadi berani menjadikan pemuda sebagai pejuang generasi yang tidak berpangku tangan kepada orang tua maupun orang lain dan tidak melibatkan seseorang dalam permasalahan yang sedang ditimpanya. Ketika pemuda mampu menguasai berbagai persoalan penting, maka berbagai persoalan yang sedang dialami mampu teratasi dengan baik.

Musthofa Al-Gholayaini menyebut bahwa keberanian merupakan langkah pemuda yang memiliki keberanian untuk bertindak maju ke depan dengan penuh kemantapan dan mundur dengan dengan tetap teguh. Makna tersebut menyiratkan bahwa pemuda yang pemberani mampu mampu mengambil inisiatif dengan tidak gegabah dalam berbagai hal melainkan mampu menjalani tindakan dengan tegas, pertimbangan secara matang serta mampu menarik diri tanpa kehilangan jati diri, keyakinan dan ketangguhan saat menghadapi kekalahan, kekecewaan atau situasi yang tidak ideal.

Macam-macam keberanian dalam kitab Izhatun Nasyi'in ada dua bagian, keberanian material dan moral. Keberanian material yaitu keberanian dalam menjunjung tinggi kebenaran, berani melindungi berbagai bentuk ancaman yang merusak dan menghilangkan nilai-nilai mulia yang menjadi warisan generasi mendatang dengan penuh

tanggung jawab. Hal ini apabila dilakukan dengan dorongan persatuan dan cinta tanah air maka masyarakat akan hidup dengan aman, tentram, adil, makmur dan bermartabat.

Sedangkan keberanian moral merupakan keberanian pemuda dalam melawan ketidakadilan. beberapa hal keberanian moral seperti menegur dan mencegah siapapun yang berbuat dzolim, mencegah kesesatan orang yang sesat, memberi petunjuk kepada masyarakat dengan nasihat yang baik. Keberanian moral memiliki ikatan batin kuat untuk melakukan sesuatu yang baik meskipun sulit dan beresiko

Dalam berkehidupan sosial dan masyarakat, keberanian menduduki posisi yang krusial dan fundamental. karena pemuda dan keberaniannya mampu memfasilitasi pembentukan karakter yang kuat, mendorong perubahan sosial yang progresif, dan menjadi landasan kepemimpinan yang efektif dan berintegritas untuk membangun *efikasi* diri dan ketahanan mental,

Secara keseluruhan, kutipan tersebut memiliki relevansi dalam konteks nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu keberanian. Beberapa identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menanamkan nilai keberanian yaitu, membentuk pribadi pemuda yang kuat secara mental dan spiritual, kuat secara lahiriyah dan mentalitas. Keberanian yang berlandaskan dengan moral, tatakrama dan akhlak yang baik akan melahirkan tindakan-tindakan yang benar, adil, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

5) *Ats-Tsiqatu* (Rasa Percaya diri)

Pemuda yang melekat dengan sifat kejujuran mampu membawa pribadi yang dapat dipercaya oleh keluarga terdekat maupun masyarakat. Setiap berkehidupan diperlukan sikap saling percaya dan saling dipercaya antar umat manusia. Seorang pemuda pasti memiliki keinginan untuk dapat dipercaya. Tantangan pemuda paling berat dalam menjalankan sikap jujur adalah melawan diri sendiri, karena melawan diri sendiri diperlukan kerendahan hati, keberanian melepas keegoisan, serta berjuang demi kebenaran.

Ats-Tsiqatu atau rasa percaya diri merupakan konsep kepercayaan yang memiliki nilai fundamental dan memuat kompetensi akhlak yang dapat ditanamkan dan di pratikkan secara bertahap dalam membangun karakter. Karena dengan pengaplikasian saling menaruh kepercayaan antara satu sama lain maka secara berkelanjutan akan mendapat kebahagiaan dan kemaslahatan yang mampu dirasakan bersa.

Kehidupan yang bahagia akan jauh dari kata gelisah dan ketakutan, karena yang telah berbuat dan berkata jujur dan dampaknya mendapatkan kepercayaan tinggi dihadapan semua orang. Oleh karenanya apabila setiap manusia tidak memiliki sifat *Ats-Tsiqatu* (rasa percaya diri) terhadap manusia lain maka akan memunculkan sikap saling buas satu sama lain, saling siap menerkam dan menyerang, sehingga dalam berhubungan sosial tidak ada rasa percaya satu sama lain, tidak ada empati dan keharmonisan.

Dapat dipercaya menjadi salah satu pondasi utama pendidikan akhlak, karena pemuda yang mampu menjaga kepercayaan orang lain padanya, maka dia memiliki sifat amanah yang menjadi peningkatan kualitas personal seorang pemuda, sehingga seorang pemuda dapat membangun masyarakat yang hidup dengan kejujuran, keharmonisan, dan tanggung jawab dengan kesesuaiannya dalam perkataan maupun perbuatan.

Dalam hal ini para pemuda yang mampu menjaga amanah dengan baik, dengan mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai amanah bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar, sehingga pemuda mampu berintegrasi dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Pemuda ketika membawa sifat amanah, jujur, tanggung jawab dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi suri tauladan yang baik bagi generasi setelahnya yang lebih muda.

Pemuda penerus bangsa jangan sampai menjadi generasi penghianat dan suka berbohong, karena sikap ini apabila sudah tertanam dan menjadi kebiasaan, maka akan melunturkan kepercayaan masyarakat. Ketika seorang pemuda sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena kebiasaan berbohong, maka dampaknya memberikan efek negatif, seperti sulitnya membangun kembali reputasi, cenderung dijauhi oleh lingkungan sosial, berdampak pada kesehatan mental. Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* telah disinggung mengenai hal ini tertulis:

الثِّقَةُ الْمُتَبَادِلَةُ عُرْوَةٌ تَعْلُقُ إِلَيْهَا الرِّوَابُ بِطِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْإِقْتِسَادِيَّةِ وَالسِّيَاسِيَّةِ. فَهِيَ كَمَا
تَكُونُ بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ. وَكَمَا بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ تَكُونُ بَيْنَ الْأُمَمِ وَالدُّوَلِ. وَبِالْمَحَلِّ لَهَا تَنْحَلُّ تِلْكَ
الرِّوَابُ، وَتَحْتَلُّ أَنَا ظِيمُ الْإِجْتِمَاعِ.

Artinya : kepercayaan secara timbal balik di antara anggota masyarakat, itu merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi dan politik. Sebagaimana saling percaya di antara orang itu amat diperlukan, maka saling percaya antar golongan lebih diperlukan. Lebih penting lagi adalah saling percaya antar satu bangsa dan bangsa lain dan saling percaya antar satu negara dengan negara lain. Apabila kepercayaan itu pudar, maka tali hubungan tentu terputus dan akhirnya tatanan masyarakat menjadi berantakan.⁴²

Makna dari untaian kalimat tersebut menunjukkan bahwa betapa penting pemuda membentuk dan menjaga stabilitas dari hal yang terkecil, yakni menjaga kepercayaan semua kalangan. Kepercayaan satu sama lain antar masyarakat merupakan kegiatan timbal balik yang mampu mengikat tali hubungan sosial, ekonomi, dan kekeluargaan. Kekuatan kepercayaan antar satu sama lain menjadi penguat yang mampu membentuk hubungan tetap baik dari setiap individu hingga negara. Implikasi dari hal ini menghasilkan hubungan sosial antar warga menjadi damai, aman, sejahtera dan tingkat kejahatan cenderung rendah. Oleh karenanya perlu memiliki kemampuan dapat dipercaya, agar pemuda bisa menjaga kesetiaan dan persatuan sehingga mampu mengurangi konflik di masyarakat.

Hubungan akan berantakan apabila salah satu dari suatu golongan mengkhianati kepercayaan yang sudah dibangun lama. Dampak paling besar akan mendatangkan tatanan hubungan yang putus antar individu

⁴² Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. (Surabaya, 2000). Hal 134.

dengan masyarakat. Tidak hanya itu, seseorang yang tidak menjaga kepercayaan masyarakat kepadanya akan sulit mendapatkan pekerjaan karena reputasi buruk dan menurunnya partisipasi sosial masyarakat. Suatu kepercayaan juga sulit dibangun kembali dan membutuhkan waktu serta upaya besar dalam mengembalikan tingkat kepercayaan seperti sebelumnya.

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* memberikan nasihat kepada para pemuda generasi penerus bangsa bahwa, agar senantiasa membiasakan diri dengan kejujuran bertutur kata dan beramal. Karena dengan kejujuran akan mendatangkan kepercayaan dari orang disekitarmu. Oleh karena itu jangan meremehkan kejujuran. Dengan jujur pemuda bisa meraih kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

6) Al-Wathaniyah (Nasionalisme)

Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi setiap individu harus diberikan kepada negara dan bangsanya. Sikap nasionalisme diibaratkan dengan perasaan cinta seorang pemuda yang amat tinggi dan bangga terhadap tanah kelahiran serta tidak menganggap rendah bangsa lain. Nasionalisme berasal dari kata *nasionalism* atau *nation* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti "semangat mencintai tanah air". Sedangkan dalam studi semantik, kata nasionalisme berasal dari kata latin *nation* yang memiliki arti "saya lahir", atau dari kata *natus sum* yang memiliki arti "saya dilahirkan".

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* Musthofa Al-Ghalayaini telah berkata bahwa seorang nasionalisme sejati yaitu:

الوطنية ألحق هي حب إصلاح الوطن, والسعي في خدمته. والوطني كل الوطني من يموت
ليحيا وطنه, ويمرض لتصح أمته.

*Artinya: Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.*⁴³

Nasihat diatas menunjukkan bahwa mencintai tanah air tidak berhenti pada perasaan bangga dihati dan ucapan manis saja, cinta tanah air harus diikuti dengan tindakan proaktif untuk memberikan kontribusi positif dan menghasilkan kemaslahatan, seperti contoh, menghargai dan mentaati hukum yang berlaku, melestarikan budaya bangsa, berkata jujur, mengabdikan diri di pendidikan, belajar dengan tekun, menjaga lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan sosial media dengan bijak, bertanggung jawab demi kebaikan bersama, menjunjung tinggi etika dan moralitas, menjaga persatuan dan kesatuan dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak mudah terprovokasi dengan isu-isu yang memecah belah persatuan bangsa.

Memiliki jiwa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya menjadi keharusan bagi setiap pemuda. Karena mempertahankan persatuan dan kesatuan negara Indonesia hukumnya wajib bagi umat. Tanpa persatuan negara yang baik suatu negara tidak mungkin bisa berdiri dengan kuat dan berdaulat. Tujuan dari adanya terbentuk sebuah negara adalah

⁴³ Musthofa Al-Ghalayain, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. (Surabaya, 2000). Hal 81.

keinginan untuk hidup bersama, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, tertib, sejahtera dan berkeadilan. Sehingga sebagai warga yang menjunjung tinggi nasionalisme akan bersedia dengan *legowo* menyerahkan kesetiaan yang tinggi kepada negara kebangsaan.

Unsur pokok dari kebangsaan merupakan cinta tanah air dan bangsa, menjunjung tinggi komitmen terhadap hak-hak, kewajiban-kewajiban setiap umat, berpartisipasi dalam pembangunan, memegakkan hukum dan menjunjung tinggi keadilan sosial, memanfaatkan sumber daya yang berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri, dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain. Sikap demikian membawa pemuda generasi penerus bangsa dalam memiliki kualitas psikologi yang bagus.

Pemuda dalam hal ini patut lebih memperhatikan pemahaman mengenai nasionalisme kebangsaan. Dengan memahami dan menerapkan pendidikan kebangsaan, maka pemuda akan terhindar dari kaum radikal yang anti nasionalisme. Pendidikan kebangsaan bisa diperoleh dengan memperkokoh persatuan, memperkuat keamanan, menegakkan kemaslahatan dan menanamkan rasa cinta tanah air.

Oleh karenanya nasionalisme yang dilakukan dengan pemahaman yang benar dan inklusif maka mampu menjadi wadah terwujudnya trilogi ukhuwah, yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Ketiga ukhuwah ini memainkan peran dalam membangun

harmoni dan perdamaian di antara umat, serta mampu terlaksananya sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan di negara yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama, budaya dan kepercayaan.

Saat ini sikap nasionalisme memerlukan aktualisasi yang diterapkan dengan mengikuti perkembangan, perubahan dan tantangan zaman yang sedang dihadapi oleh para pemuda penerus bangsa. Seorang pemuda dalam menjaga nilai dan esensi nasionalisme dengan senantiasa menjaga keutuhan negara Indonesia, memelihara citra diri yang positif, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia.

Sehingga pemuda sebagai generasi penerus bangsa mampu membentuk identitas pribadi yang kuat, memperkuat rasa tanggung jawab, dan pemuda akan terdorong untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan nantinya akan mampu berkontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in Dalam Mengatasi Permasalahan Moral Generasi Muda Sekarang

Keenam nilai yang telah disebutkan diatas memiliki relevansi terhadap permasalahan moral generasi muda saat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Irādatu (Kemauan)

Al-Irādatu (Kemauan) memiliki relevansi dalam mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi sekarang. Di era sekarang yang serba digital menyuguhkan banyak informasi dan tidak sedikit terdapat arus informasi yang direkasa atau berita *hoax*.

Tantangan moral yang dihadapi pemuda mengenai beredarnya berita yang simpang siur saat ini adalah dengan menggunakan kemaun untuk mencari sumber kredibel dan terpercaya, menyaring berbagai informasi yang masuk dan tidak tergesa-gesa *share* berita atau informasi yang belum jelas kebenarannya.

Al-Irādātu (Kemaun) juga memiliki relevansi terhadap berbagai fenomena apatisisme atau ketidakpedulian terhadap isu-isu penurunan moral di era digitalisasi ini. Sikap acuh terhadap sikap amoral dapat menghambat perkembangan akhlak pada individu setiap pemuda. Dalam hal ini kemaun memicu untuk bertindak sesuai kebenaran meskipun hal demikian tidak populer. memberikan peran sebagai kompas yang mengarahkan pemuda untuk memilih jalan yang benar dan berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan akhlak, sehingga pemuda mampu menerapkan penanaman kemaun dalam diri.

Hal ini menunjukkan bahwa *Al-Irādātu* (kemaun) dalam diri seorang pemuda memiliki kemampuan membedakan antara yang benar dan salah, oleh karenanya sikap kemaun memiliki fungsi eksekutif dari kecerdasan moral, yaitu mampu menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan, sehingga *Al-Irādātu* menjadi mesin internal dalam diri seorang pemuda dalam mengolah batin, mengatasi rasa takut, mengolah emosi dan mampu bertindak tegas dalam berbagai situasi yang mengharuskan bersikap tegas terhadap kebenaran dan keadilan.

Al-Irādātu (kemaun) dapat menjadi solusi menghadapi tantangan moral dengan menangkal degradasi moral dan etika, perilaku

negatif yang sering terjadi dikalangan pemuda yaitu bulliying, ujaran kebencian, dan kurangnya berbuat kebaikan. Dalam hal ini kemauan seorang pemuda mampu menjadi solusi kepada para pemuda untuk menolak berbuat buruk dan jahat serta memilih berperilaku dan bertindak baik pada diri pribadi, orang dewasa, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Al-Irādatu juga dapat menjadi solusi melawan *hedonisme* (anggapan kesenangan sebagai tujuan utama hidup) dengan menunda kepuasan yang hanya mencari kesenangan sesaat yang tidak produktif. Perilaku hedonisme akan hilang ketika seorang pemuda bisa memprioritaskan pada hal yang lebih bermanfaat, dengan mendahulukan prioritas pendidikan, mengisi waktu dengan mengembangkan hard skill maupun soft skill, berkontribusi sosial dengan harta yang berlebih dan tidak ragu dan malu akan pandangan orang lain terhadap dirinya ketika dalam keadaan ekonomi yang kurang berkecukupan. Sehingga pemuda yang mampu mengolah *Al-Irādatu* (*kemauan*) dengan baik akan memiliki harga diri dan bermartabat karena mampu

2. Ash-Shobr (Kesabaran)

Ash-Shobr (Kesabaran) memiliki relevansi terhadap tantangan moral generasi muda saat ini. Di zaman yang serba memberikan layanan cepat dan instan, kesabaran merupakan salah satu benteng untuk menjaga dan mengontrol ketahanan mental. Sabar mampu berperan melatih kemampuan untuk menunda respon impulsif dan

mampu berfikir sebelum bertindak. Pemuda yang bertindak tanpa adanya perencanaan, pertimbangan dan pengendalian yang matang, akan berdampak negatif bagi pemuda dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya, seperti stres dan penyesalan, kesulitan mengontrol emosi, gangguan mental, dan resiko menyakiti diri sendiri. Sabar mampu menurunkan tingkat kecemasan, stress dan mudah menyerah dalam menghadapi problematika kehidupan dikalangan pemuda,

Dalam hal ini, sabar membawa peran bagi pemuda untuk tidak mudah putus asa ketika mengalami suatu kegagalan dan tidak mudah terbawa perasaan ketika dinasihati orang karena kesalahannya. Dalam hal ini pemuda memiliki bekal untuk tetap teguh terhadap rintangan yang sedang dihadapi. Sehingga mampu memaknai kegagalan merupakan suatu pembelajaran. Sabar juga membantu pemuda untuk tidak terburu-buru dalam mempercayai berbagai isu-isu atau informasi yang berdatangan sebelum memverifikasi, menganalisis dan menunggu konfirmasi mengenai kebenaran informasi tersebut. Secara mendalam, penanaman akhlak sabar pada pemuda mampu memberikan kekuatan internal untuk melatih ketahanan diri dan mampu membuat pilihan yang tepat.

3. Al- Iqdaamu (Keberanian Maju)

Al- Iqdaamu (Keberanian Maju) penting dimiliki setiap pemuda dalam menghadapi suatu tantangan. Banyak macam tantangan berat yang harus dilewati dan dihadapi oleh pemuda, seperti contoh, di era yang serba digital banyak orang yang memperlihatkan kehidupannya di

media sosial, kekayaan, kecantikan penghasilan di umbar dengan sebegitu hebatnya, hal ini seringkali menyebabkan tekanan sosial karena mengikuti tren, mengikuti pandangan mayoritas atau standar kesuksesan yang ada di media, hal ini juga berdampak pada timbulnya depresi, merusaknya mental, perundungan siber, penyebaran hoaks, dan yang sejenisnya.

Al-Iqdaamu (Keberanian Maju) dapat menjadi solusi menghadapi tekanan sosial dengan berani berbeda dari *counter cultural* dan tetap mempertahankan keyakinan pribadi meskipun berbeda dengan tren populer, teman sebaya, maupun berbeda dengan standar sukses di media sosial. Pemuda dalam hal ini harus berani berkata "tidak" pada semua kegiatan atau tindakan yang melanggar norma dan moral, berani membela korban *bullying* serta berani menyuarakan kebenaran meski hal tersebut sulit.

4. *Asy-Syaĵa'atu* (Keberanian)

Asy-Syaĵa'atu (Keberanian) merupakan nilai pendidikan akhlak yang mampu menjadi perisai dan pendorong untuk menegakkan kebenaran, menghadapi ketakutan, berani bertindak dan berani bertanggungjawab atas tindakanya. Pemuda tanpa keberanian akan sulit mencapai potensi dan sulit untuk berkembang di masyarakat luas. Karena hakikanya berani itu bukan berarti tidak merasa takut sama sekali, namun berani adalah bertindak sesuatu meskipun ada rasa cemas dan takut.

Tanpa adanya keberanian menuju kebaikan, seorang pemuda tidak akan berkembang dan tetap stagnan tanpa adanya perkembangan dalam dinamika hidupnya. Keadaan stagnan ini akan dialami pemuda ketika cenderung menghindari kesulitan, tidak berani mengambil keputusan, tidak mempertahankan prinsip dan kebenaran, tidak memiliki kepercayaan diri dalam melangkah. Namun ketika pemuda menemui persoalan dan belum cukup berani, maka cukup fokus pada langkah-langkah atau tindakan sesuai batas kemampuan dan menjadikan pengalaman sebagai suatu pembelajaran untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya.

Peran *Asy-Syajā'atu* (Keberanian) dapat menjadi solusi menghadapi tantangan moral dengan mampu melawan bullying dan kekerasan, berani menolak ajakan negatif dan pengaruh buruk, seperti penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan, tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain, berani menyuarakan kebenaran dan melawan hoaks, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan berani bertanggungjawab, berani melangkah maju dan mencoba menghadapi kegagalan. Dengan memiliki sifat keberanian, pemuda mampu menjadi agen perubahan bagi generasi penerus setelahnya dengan membawa prinsip-prinsip kebaikan.

5. *Ats-Tsiqatu* (Rasa Percaya Diri)

Ats-Tsiqatu (Rasa percaya diri) merupakan implikasi dari sifat jujur, amanah, dan tidak dusta. Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* telah disebutkan bahwa *Ats-Tsiqatu* merupakan salah satu pilar yang mampu

membentuk akhlak pemuda agar memiliki karakter mulia yang berintegritas dalam menjaga keharmonisan antar umat manusia, dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Seorang pemuda yang mampu mengaplikasikan *Ats-Tsiqatu* maka ibarat benang yang mampu pengikat kuat antara kepercayaan, hubungan, dan komunikasi.

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*, Musthafa Al-Ghalayaini menekankan bahwa seorang pemuda yang jujur akan mendapatkan kepercayaan orang di sekitarnya, kepercayaan kuat ini mampu menjadi fondasi manusia dalam meraih hidup sehat, harmonis, dan mampu memiliki integritas tinggi di kalangan masyarakat. Banyak implikasi dari penerapan *Ats-Tsiqatu*, seperti menciptakan lingkungan yang transparan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga apa yang di sampaikan mampu memberi keyakinan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat bisa disebabkan karena adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan.

Peran *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri) dapat menjadi solusi menghadapi tantangan moral dengan berkomitmen kuat pada kebenaran, menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap ucapan dan tindakan, konsisten dengan perkataan dan perbuatan, berani untuk tidak melakukan tindakan disinformasi, dan konsisten menjadi restorasi agen sosial. Peran *Ats-Tsiqatu* mampu membangun hubungan emosional yang kuat dan suasana yang lebih damai dalam diri seorang pemuda, lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian *Ats-Tsiqatu* menunjukkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, kebenaran, dan kesungguhan dalam menjalankan hak dan kewajiban dalam kehidupan. *Ats-Tsiqatu* juga memiliki hubungan erat dan kuat dengan kepercayaan dan keyakinan. Semakin yakin seseorang dengan pencipta Nya maka semakin kuat juga iman, sehingga tidak mudah goyah ketika berhadapan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinanya.

6. Al-Wathaniyah (Nasionalisme)

Al-Wathaniyah (Nasionalisme) merupakan wujud perasaan cinta tulus terhadap bangsa dan negaranya. Cinta yang membawa kobaran semangat persatuan dan perjuangan para pemuda dalam ikatan batin yang kuat. Sehingga pemuda mampu memiliki rasa kepemilikan terhadap bangsa dan negaranya. Jiwa nasionalisme mampu menjadi solusi dalam menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas kuat bangsa, menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga, merawat dan memajukan tanah air. Pemuda dalam hal ini juga mampu membangun solidaritas dan persatuan antar untuk mencapai tujuan bersama, yakni kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Problematika pemuda saat ini kurang memahami makna ideologi pancasila dan sejarah bangsa nya sendiri, hal ini meberikan resiko kurang baik bagi pemuda karena pemuda rentan terhadap aliran atau paham *radikalisme* dan *ekstrimis* yang mengatasnamakan agama dan ideologi. Tanpa pemahaman mengenai pancasila, seorang pemuda akan mudah terprovokasi karena ajaran ideologi yang intoleran, diskrimatif,

dorongan tindakan kekerasan, terorisme yang bisa memecah belah kesatuan negara indonesia.

Penting mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan konsep *wathaniyah* (nasionalisme) secara mendalam, dengan begitu seorang pemuda mampu memaknai prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi pendorong munculnya cinta tanah air, menjaga kehormatan bangsa, taat terhadap pemimpin, dan mencegah adanya fanatisme, kolonialisme, dan imperialisme yang menghambat perkembangan dan kemajuan bangsa.

Melihat pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, maka perlu para pemuda generasi penerus bangsa dalam mengatasi berbagai problematika moral generasi sekarang. Pendidikan akhlak mampu menjadi investasi jangka panjang yang memiliki peran sangat fundamental dan relevan dalam membangun karakter bangsa yang kokoh, membentuk fondasi kepribadian yang kuat, benteng dari perilaku menyimpang dan negatif, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan mampu membentuk pemimpin masa depan yang memiliki integritas, moralitas tinggi, dan bijaksana. Sehingga nantinya kepemimpinan jauh dari korupsi dan nepotisme.

Pemuda penerus bangsa harus memahami bahwa masa depan membutuhkan orang yang tidak hanya pintar berucap saja, namun pintar dalam bertindak dalam mengambil kebijakan, mumpuni dan berakhlak terpuji. Karena dengan pendidikan akhlak menjadi bekal

utama dalam menghadapi kompleksitas masa depan, menjadikan kejujuran sebagai pegangan, tanggung jawab sebagai pijakan dan kepedulian sebagai landasan utama dalam berinteraksi dan berkontribusi terhadap masyarakat, demi kebaikan bersama.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in.

Secara umum kitab Izhatun Nasyi'in merupakan kitab klasik yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan moralitas generasi penerus bangsa. Dari 44 tema yang terdapat di dalam kitab Izhatun Nasyi'in, ada enam tema yang di hubungkan secara keseluruhan akan membentuk pemuda yang tangguh dan berkarakter. Seorang pemuda yang mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan tekun dan *tlaten* maka akan tampak hasil penerapan akhlak yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak instan, namun harus melewati perjuangan dan perlu pembiasaan secara internal dan eksternal yang berkelanjutan.

Beberapa tema dalam kitab Izhatun Nasyi'in yang berfokus pada nasihat dan Pendidikan moral bagi generasi muda agar terhindar dari sifat-sifat tercela. Ada 6 tema yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Tema ini merupakan pilar-pilar penting yang membangun akhlak secara komprehensif, yaitu *Al-Irādātu* (Kemauan), *Ash-Shobr* (Kesabaran), *Al- Iqdāmu* (Keberanian maju), *Asy-Syajā'atu* (keberanian), *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri), *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme).

Fondasi internal yang menjadi pemicu utama Pendidikan akhlak yaitu harus dibangun terlebih dahulu nilai pendidikan *Al-Irādātu*. *Al-Irādātu* merupakan kemauan yang ada didalam lubuk hati seorang pemuda. Memiliki

kemauan yang tinggi dan diikuti dengan sifat *Ash-Shobr* atau kesabaran. Pendidikan akhlak yang dimulai dalam diri seorang pemuda, tanpa adanya kemauan kuat dalam diri untuk berubah dan menjadi manusia yang lebih baik maka akan menjadi sia-sia dan tidak memberikan kebermanfaatan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mencapai sebuah tujuan dibutuhkan kemauan dan kesabaran, karena keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Kemauan akan menjadi dorongan atau motivasi kuat pemuda dalam melangkah atau mengambil suatu kebijakan, sedangkan kesabaran berperan penting untuk menopang atau menahan diri agar tidak pantang menyerah dalam melalui proses sampai ke titik tujuan.

Al-Irādatu atau kemauan memberi makna bahwa keinginan yang ada dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* bukan hanya sekedar keinginan biasa, namun kemauan yang bisa menjadi motor penggerak dalam pembentukan nilai-nilai akhlak mulia pada diri pada pemuda. Keinginan yang kuat terpancar dari tekad yang tangguh, hal ini memberikan dampak positif bagi kekuatan batin yang tidak tergoyahkan. Oleh karenannya kitab *Izhatun Nasyi'in* menempatkan *Al-Irādatu* atau kemauan sebagai pilar utama kemandirian dan keberhasilan dalam hidup.

Terkadang dalam dinamika kehidupan terdapat sifat-sifat yang menjadi bumerang bagi para pemuda, sifat tersebut seperti sifat malas, sifat menunda-nunda dan sikap pesimis dalam berbagai hal. *Al-Irādatu* atau kemauan secara implisit terhindar dari sifat-sifat ini. Karena seorang yang memiliki kemauan

memiliki sifat disiplin, menunda-nunda, proaktif, jauh dari rasa malas dan apatisisme. Sehingga pemuda mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan menjauhi segala bentuk penundaan yang menghalangi kemajuan.

Pelaksanaan pendidikan akhlak *Al-Irādātu* atau kemauan berkesinambungan dan beriringan dengan *Ash-shobr* atau kesabaran. Keduanya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan lainnya. Kesabaran tidak hanya datang sebagai pelengkap saja, namun juga sebagai perekat yang saling memperkuat, sehingga dinamika kehidupan bisa berjalan seimbang dan mampu membentuk akhlak mulia pada seorang pemuda.

Ash-Shobr atau kesabaran memberi makna bahwa kualitas seorang pemuda terbentuk dari seberapa kuat dalam bersabar. Sabar tidak hanya dalam keadaan sulit saja, namun perlu sabar dalam menjalani ketaatan, sabar dalam menjauhi kemaksiatan, dan sabar menerima takdir Allah SWT. Di setiap proses kehidupan tentu membutuhkan kesabaran yang tiada henti dan diharapkan bertambah kadar kesabaran dari hari ke hari, karena perjalanan hidup tidak lepas dari berbagai cobaan, musibah, dan halangan yang menimpa. Namun apabila di respon dengan lapang hati, tabah, tenang, tidak mudah mengeluh dan mampu mengontrol dirinya dengan baik maka menunjukkan begitu kuat dan tangguh kadar keimanan seseorang. Konsep "sabar" ini digunakan banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan ,

menghadapi persoalan, musibah atau sedang menghadapi kondisi yang marah.⁴⁴

Al-Iqdamu (Keberanian maju) merupakan langkah berani seorang pemuda untuk bertindak tanpa ragu. Ketika seorang pemuda mengalami hambatan atau kesulitan maka kemampuan berani maju menjadi pondasi untuk menghadapi tantangan tersebut. Sehingga rasa percaya diri semakin besar dan kuat. Hal ini menunjukkan keberanian maju dengan segala kemampuan dan potensi diri sendiri mampu menhadapi tantangan seberat apapun.

Keberanian maju memberikan makna bahwa pemuda tidak takut mencoba dan gagal, tidak akan pernah mencapai kesuksesan dengan hanya berangan-angan tanpa adanya usaha menjemputnya. Ketika menemui kegagalan tidak mudah tumbang karena hakikatnya kegagalan merupakan bagian dari proses belajar dan bertumbuh kembang. Seorang pemuda yang menjadi generasi penerus harus berusaha menjadi pribadi yang proaktif yang memiliki mental keberanian maju dalam meraih tujuan, cita-cita, kesempatan dan memaksimalkan potensi dalam diri.

Seseorang ketika memiliki sifat keberanian maju kedepan menuju perbaikan maka langkah selanjutnya pemuda melakukan aksi yang didukung dengan *Asy-Syajā'atu* (keberanian). Konsep keberanian tidak hanya berani pada semua hal. Namun keberanian merupakan sikap yang memiliki dimensi lebih luas. Keberanian memiliki jangkauan yang makna yang luas dan

⁴⁴ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2023): 1–15.

mendala. Seorang pemuda bisa dikatakan memiliki keberanian ketika mampu menjaga amanah, membela kebenaran, menghadapi ketidakadilan, melawan resiko, tidak takut ketika melakukan kebaikan, mengakui kesalahan, berani berkata jujur, dan berbagai keberanian yang membawa seorang pemuda pada arah kebaikan.

Makna *Asy-Syajã'atu* (keberanian) dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya fokus pada fisik saja namun dimensi keberanian juga bertindak secara moral, mental, intelektual, kebaikan diri sendiri, agama dan bangsanya. Musthafa Al-Ghalayaini menekankan sifat pemberani pada setiap pemuda di berbagai generasi agar terbentuk keberanian berinovasi dan belajar, keberanian sifat proaktif dan menjauhi rasa malas, keberanian melawan kemungkar, keberanian berkorban untuk kemajuan bangsa, keberanian mengambil resiko dan keberanian untuk tidak mudah menyerah dan keberanian lain yang membentuk nilai-nilai pendidikan akhlak.

Beberapa aspek penting dalam kehidupan yang tidak boleh di anggap remeh, yaitu menjaga kepercayaan orang lain. Setiap perbuatan yang diimbangi dengan kehati-hatian dalam berucap maka akan menjadi kepercayaan orang-orang terdekat maupun di sekitar kita. Pemuda mampu memiliki sikap *Ats-Tsiqatu* (rasa percaya diri). apabila mampu berintegritas dan jujur dalam berbagai aspek kehidupan, jujur dalam bertutur kata, jujur dalam perbuatan dan jujur dalam berkeyakinan.

Keberanian pemuda dalam mengambil langkah baik dan menjauhi dari kemungkaran akan melahirkan sikap yang *Ats-Tsiqatu* (rasa percaya diri). Hal ini masyarakat dan orang sekitar akan dengan mudah menilai dan memberikan kepercayaan, karena seorang pemuda dengan hal ini mampu menunjukkan akhlak mulia generasi penerus bangsa dengan pribadi yang dapat di andalkan. Konsisten antara perkataan dan perbuatannya, memegang teguh amanah yang telah di emban dan mampu menjaga kepercayaan dengan baik. Kemampuan menjaga seperti ini apabila dibina dengan benar akan memberikan hubungan timbal balik sosial yang harmonis, tentram dan efektif yang sehingga terciptanya *hablumminannas* (hubungan antar manusia) yang rukun dan tentram.

Pendidikan akhlak *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme) masuk dalam dimensi pendidikan kolektif, karena dalam pendidikan akhlak *Al-Wathaniyah* konsep nya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan cinta tanah air dan kebangsaan. Dengan timbulnya rasa cinta tanah air maka seorang pemuda akan merasa menjadi bagian dari bangsa itu sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab atas keutuhan, kerukunan dan kemajuan bangsanya.⁴⁵

Indonesia memiliki beberapa faham keislaman yang beraneka ragam bentuknya, namun ada beberapa faham yang berhaluan ekstremis, radikal dan juga fanatik, faham-faham ini telah meresahkan karena membawa ajakan untuk membangun negara khilafah, meninggalkan NKRI, membawa

⁴⁵ Masnur Tahir, "Wacana Fikih Kebangsaan Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan Kampus Di NTB," *Asy-Syir'Ah* 49, no. 2 (2015): 299–316.

pandangan bahwa kebenaran hanya milik Allah dan hanya dia yang berhak memvonis sesat sehingga hal demikian menimbulkan perbedaan pendapat yang memicu kepada perpecahan di kalangan umat Islam, serta mengancam *ukhuwah* dan persatuan umat Islam.

Berakhlak mulia dalam konteks kebangsaan mampu dimiliki setiap pemuda apabila dalam diri pemuda sudah tertanam dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti jujur, disiplin, kerja keras, menjaga keadilan, melawan ideologi negatif, menjaga nama baik dan berani bertanggungjawab atas semua tindakan yang berkaitan bangsa dan negara. Pemuda dalam hal ini sudah berani berkontribusi bagi negara dan mengaplikasikan keimanan. Karena cinta tanah air merupakan sebagian dari keimanan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* merupakan sebuah proses holistik, dimana antar satu sama lain memiliki satu kesatuan dalam sudut pandang dan mengutamakan adanya keterpaduan, dimulai dari penanaman kemauan yang diikuti dengan kesabaran dalam diri, dilanjutkan dengan adanya keberanian untuk maju dan bertindak dalam kebaikan. Selanjutnya ketika sudah melakukan aksi maka harus membangun karakter jujur agar dapat dipercaya, dan puncaknya pemuda mampu menumbuhkan *hubbul wathan* (cinta tanah air) dalam diri pribadi lalu menyalurkan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in Dalam Mengatasi Permasalahan Moral Generasi Muda Sekarang

Zaman yang semakin maju, canggih dan serba modern membawa perubahan yang begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya memberikan dampak besar pada aspek pendidikan. Banyak kemampuan yang bisa di asah dan diolah oleh para pemuda agar mampu memiliki potensi dalam diri, seperti kemampuan mengatur emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan logika atau hitung, dan lain-lain. Kemampuan yang diolah dengan baik dan benar akan menghasilkan berbagai kecerdasan yang tertanam kuat di dalam ingatan atau memori.

Dalam konteks Pendidikan secara umum pemuda saat ini harus mampu mengikuti dan menghadapi berbagai kompleksitas perkembangan dunia, maka pemuda harus memiliki beberapa kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosi atau EQ (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).⁴⁶ Dalam berkehidupan sehari-hari ketiga kecerdasan ini perlu dibina dengan baik agar pemuda penerus bangsa tidak hanya memiliki kepintaran ilmu pengetahuan saja namun juga mampu memiliki jiwa tangguh, memiliki nilai-nilai moral yang baik, berkarakter, berintegritas dan berakhlakul karimah secara utuh.

Berlatar belakang dari banyaknya kasus-kasus yang menunjukkan sikap amoral para pelajar dan pemuda pada umumnya, tentu menjadi bahan

⁴⁶ Balya Ziaulhaq Achmadin, A Adib Dzulfahmi, And Nuriyatul Qomariyah, "Building Emotional Intelligence And Character In Students In Facing The Era Of Society 5 . 0 : Character Education Approach," *Al Ishlah* 21, No. 1 (2023): 1–10.

renungan bagi para orang tua akan nasib generasi penerus bangsa nantinya. Banyak aksi atau tindakan amoral para pelajar saat ini memberikan sikap prihatin, namun di rasa seperti hal biasa bagi beberapa kalangan, contoh sikap amoral para pemuda seperti berani terhadap orang tua dan guru, berani melakukan tindakan kekerasan pada teman sebaya maupun terhadap guru, perilaku yang tidak sopan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pergaulan bebas tanpa batas, berpakaian terbuka yang tidak etis dan sebagainya. Hal ini menunjukkan penurunan akhlak yang sedang terjadi. Pemuda yang telah membiasakan dirinya dengan kegiatan dan perbuatan yang baik ditunjukkan dengan beretika baik, berakhlak, sopan santun, ta'dzim dan tata krama yang baik kepada sesama umat manusia, teman sebaya, orang dewasa khususnya orang tua dan gurunya.

Kekhawatiran orang tua akan generasi mendatang kian meningkat, budaya beretika dan bertatakrama yang baik jika tidak dibina dan di lesarikan maka berangsur agsur akan sirna dan tergantikan dengan budaya luar yang kurang sesuai mulai merambah di kalangan para pemuda. Arus globalisasi membawa banyak perubahan dan memberikan dampak baik dan buruk terhadap karakter berkebangsaan. Salah satu dampak negatif globalisasi yaitu masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi indonesia, Seperti cara berpakaian pemuda yang terlalu terbuka mengikuti tren negara barat, penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan. Saat ini tren yang berlebihan baik di dunia maya atau di lingkungan sekitar menjadi hal yang mudah dan langsung di ikuti tanpa melihat apakah hal tersebut baik untuk ditiru atau tidak, hal ini seperti contoh penggunaan

kalimat "*anjir, anjay, anjing*" dan kata-kata lain yang digunakan sebagai kalimat sapaan, umpatan maupun bercandaan namun sebenarnya kalimat ini memiliki makna yang tidak sopan.

Dampak dari berbicara tidak sopan cukup signifikan bagi penanaman karakter suatu bangsa. Salah satu ni'mat tuhan adalah memiliki lisan yang digunakan untuk memberikan banyak kemanfaatan seperti digunakan untuk alat berkomunikasi, menyampaikan ide, alat berinteraksi serta menjalin hubungan sosial. Betapa besar kerugian yang ditimbulkan ketika seseorang tidak bisa menjaga lisannya. Seperti contoh dapat memicu konflik, pertengkran, permusuhan, perpecahan, disintegrasi sosial dan lain-lain.

Oleh karenanya menjaga lisan merupakan keharusan bagi semua orang. Sering terjadi pertengkaran, salah faham dan timbul konflik di masyarakat akibat lisan yang tidak dijaga dan ucapan yang tidak dipikirkan dengan baik. Pemuda yang mampu menjaga lisan dengan baik mencerminkan akhlak mulia, kepribadian dan karakter yang baik, mendatangkan suasana yang harmonis di lingkungannya dan membangun hubungan komunikasi yang sehat antar sesamanya.

Melihat permasalahan moral yang melanda generasi muda saat ini, kitab *Izhatun Nasyi'in* membekali pemuda dengan berbagai nilai-nilai akhlak yang memiliki relevansi tinggi dengan permasalahan moral pemuda. Beberapa relevansi nilai pendidikan akhlak dengan permasalahan moral yaitu, pertama, mampu membentuk fondasi akhlak seperti jujur, berintegritas, empati, kasih sayang, bertanggung jawab dan mampu membedakan mana yang benar dan salah. Kedua, mencegah degradasi

moral. Ketiga membangun kesadaran spiritual dengan keimanan dan kesadaran sosial. Keempat membentuk karakter utuh yang bijaksana dan mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak yang baik menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa. Karena moral dan etika yang baik akan tercipta tatanan sosial yang harmonis, damai, berintegritas dan saling memiliki rasa kepedulian. Setiap peradaban, akhlak yang baik menjadi cerminan kualitas suatu bangsa, karena jatuh atau banggunya suatu peradaban bisa dilihat dari kondisi akhlak, moral atau perilaku pemuda saat itu.

Pembinaan akhlak, moral dan karakter begitu memberikan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasib suatu bangsa tergambar oleh keadaan, kondisi, karakter dan kebiasaan para pemuda masa kini, sehingga kita sadar bahwa pembinaan karakter penting dilakukan sedini mungkin.⁴⁷ Dari berbagai kalangan harus ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak para pemuda. Ketika pemuda masa kini mampu mengimplementasikan perilaku dan tutur kata baik dalam sehari-harinya maka pemuda bisa membangun akhlakul karimah yang tangguh dan tahan di semua situasi, mampu mengendalikan emosi, pintar memilih pergaulan dan menjaga gaya hidup sehat, yang sehingga mampu memberikan kebermanfaatan dan kontribusi positif untuk bangsa dan negara.

⁴⁷ Novia Ramadhani And Musyarapah, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, No. 2 (2024): 78–91, <https://doi.org/10.55080/Jpn.V2i2.88>.

Kegiatan pembinaan karakter yang diterapkan di semua bidang perlu adanya koordinasi dan kolaborasi secara bersama antara pihak terkait seperti guru, orangtua dan masyarakat, sehingga mampu membantu pembentukan karakter pemuda yang berdaya saing, berbudi pekerti dan tangguh. Pemuda mencegah generasi muda terjerumus dalam perilaku yang merugikan, membangun kepemimpinan dengan rasa tanggung jawab, adil dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup

Pembinaan karakter tertulis dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* dituangkan dalam pembahasan berbagai nasihat untuk pemuda generasi penerus bangsa. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi permasalahan moral. Karena penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak menciptakan hubungan yang bermoral dan beradab antar masyarakat.

Beberapa nilai yang memiliki relevansi dengan nilai yang menjadi solusi dalam penyelesaian suatu persoalan pemuda dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang di hadapi oleh generasi saat ini. Beberapa nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: *Al-Irādātu* (Kemauan), *Ash-Shobr* (Kesabaran), *Al-Iqdaamu* (Keberanian maju), *Asy-Syajā'atu* (Keberanian), *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri), *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme).

Al-Irādātu (Kemauan), memiliki relevansi terhadap degradasi moral, krisis integritas, dan disorientasi nilai pada generasi muda yang cenderung merasa kebingungan dalam menentukan arah karena kurangnya paparan nilai-nilai yang benar. Dengan memiliki sikap *Al-Irādātu* (Kemauan) mampu memiliki kemauan kuat dalam mengendalikan hawa nafsu yang

mendorong pada tindakan negatif, selain itu seorang pemuda yang memiliki kemauan batin yang kuat memungkinkan seseorang untuk menolak pengaruh buruk dan negatif. Seperti contoh mengaplikasikan kemauan untuk tidak ikut serta melakukan penipuan, pembulian, kejahatan atau *bullying* meskipun hal demikian menjadi *tren* oleh banyak orang.

Al-Irādatu (Kemauan) erat kaitannya dengan kehidupan berbagsa dan bernegara, karena seorang pemuda yang memiliki kemauan tinggi dalam hal kebaikan mampu membentuk karakter tangguh para pemuda. Seorang pemuda dalam hal ini akan mampu menghadapi dan mengatasi sikap apatis, konsumtif dan tidak mudah menyerah akibat instanisme di media sosial apapun di beberapa aspek kehidupan.

Ash-Shobr (Kesabaran) memiliki relevansi terhadap budaya serba instan atau disebut dengan instanitas dan ketidaksabaran, egoisme, lemahnya komitmen dan krisis mental yang mudah depresi dan stres akibat tekanan. Dengan memiliki sikap *Ash-Shobr* (Kesabaran) mampu melawan instanitas dengan menahan diri dari berbagai godaan, menumbuhkan sikap empati dengan melatih diri untuk memahami perspektif orang lain yang mendorong munculnya sikap kepedulian sosial dan rasa empati. Dalam hal ini pemuda mampu menjaga kesehatan mental dan stabilitas emosi.

Seseorang yang mampu mengolah sikap sabar mampu menjadi *tameng* yang mampu menopang atau sebagai tindakan yang mengajak pemuda untuk tetap tenang, sabar, ikhlas dalam hasil sebuah usaha, tidak gaduh dan tidak menyalahkan siapapun atas takdirnya. Implikasi sabar

memiliki relevansi dalam menghadapi berbagai tekanan, depresi, stres, patah hati, *cyberbullying*, dan frustrasi akibat ekspektasi yang tidak *realistis*.

Al-Iqdaamu (keberanian maju) memiliki relevansi terhadap budaya hedonisme, sikap apatisme dan ketidakpedulian sosial, penggunaan dan penyebaran konten negatif. Dengan memiliki sikap *Al-Iqdaamu* mampu memberikan fondasi kuat nilai-nilai pendidikan akhlak dengan berani menolak gaya hidup konsumtif yang berlebihan, berani bertindak dan bersuara ketika melihat seseorang kesulitan, mengalami pelanggaran, dan ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemuda sudah terlibat aktif dalam upaya sosial kemasyarakatan dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, sikap *Al-Iqdaamu* mampu memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan baik dalam skala yang kecil sampai besar sekalipun. Contohnya ketika ada teman atau seseorang yang mengalami korban pembulian atau fitnah yang keji, maka sikap *Al-Iqdaamu* mendorong *seseorang* untuk mampu bertindak dan mengambil langkah konkret untuk membantu atas dasar empati dan memperjuangkan keadilan. Dalam hal ini *Al-Iqdaamu* (keberanian maju), memiliki relevansi erat dalam menghadapi berbagai penurunan akhlak atau degradasi moral yang menjatuhkan pemuda dalam jurang kesesatan dan kebodohan.

Asy-Syajā'atu (Keberanian) memiliki relevansi terhadap maraknya kecurangan, korupsi, pergaulan bebas dan beberapa tantangan sosial baik di dunia maya maupun di kehidupan yang nyata. Dengan memiliki sikap keberanian maka pemuda memiliki kemampuan bertindak adil meskipun

dihadapkan pada berbagai resiko, tekanan dan rasa takut. Pemuda dalam mengaplikasikan *Asy-Syajā'atu* mampu melawan problematika saat ini, seperti melawan kebatilan dan kemungkaran, keberanian menanggung konsekuensi, keberanian menolak ajakan negatif dan mampu mempertahankan prinsip agama agar mempertahankan peradaban pada suatu negara lebih bermoral dan bermartabat.

Asy-Syajā'atu (Keberanian) memiliki relevansi dengan berani melawan kebatilan, berani menjaga diri dari hal haram, berani melawan informasi yang tidak akurat, berani melawan ujaran kebencian dan berani menjauhi sikap intoleransi ketika hidup di kalangan masyarakat. Konsep keberanian seperti tidak takut dan gentar dalam menghadapi tantangan, memperjuangkan sesuatu yang di anggap penting dan percaya akan kebenarannya⁴⁸

Ats-Tsiqatu (Rasa percaya diri) memiliki relevansi terhadap maraknya penipuan online, penyalahgunaan obat-obatan, penyalahgunaan gadget, dan penyalahgunaan hal lain yang memicu hilangnya kepercayaan sosial pada masyarakat, kerabat, keluarga, teman maupun kolega. Dampak dari menurunnya kepercayaan yaitu pemuda tidak lagi di berikan amanah dalam mengemban sesuatu dan akan menunjukkan penurunan integritas, wibawa dan harga diri seseorang.

Dapat dipercaya dalam arti sederhana merupakan sesuatu yang bisa didapatkan dengan kejujuran. Jujur merupakan upaya menunjukkan

⁴⁸ Al Ashadi Alimin and Saptiana Sulastri, "Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>.

perilaku atau ucapan yang sesuai dengan keadaan aslinya. Jujur terkadang memang sulit, namun dengan jujur seorang pemuda memiliki kehormatan dan kepercayaan yang luar biasa di kalangan masyarakat, sehingga akan menghasilkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, karena dengan kejujuran akan mendatangkan ridha Allah SWT yang mampu memperbaiki hubungan hamba dengan tuhanNya (*hablumminallah*) dan mendatangkan hubungan baik antar umat manusia (*hablumminannas*) yang harmonis, aman dan tenang.

Al-Wathaniyah (Nasionalisme) memiliki makna bahwa setiap anak bangsa harus menanamkan cinta kepada negara yang menjadi tanah kelahiran. Cinta tanah air melahirkan banyak generasi yang tangguh baik jiwa maupun raganya, dengan menjauhi kebodohan, selalu positif, berinovasi dan berkarya untuk bangsa dan berdedikasi penuh, serta mampu bertatakrama dan menjaga nama baik bangsanya. Nasionalisme memiliki relevansi dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air meskipun budaya asing populer dan tren di semua kalangan, pemuda mampu menjaga persatuan, dan berani ujuk diri dalam kontribusi positif untuk bangsa dan negara.

Al-Wathaniyah (Nasionalisme) memiliki relevansi terhadap krisis identitas bangsa, tantangan intoleransi dan radikalisme, dan tantangan kesiapan bersaing di dunia kerja. Dengan memiliki sikap nasionalisme mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran kolektif untuk menjaga nama baik bangsanya, mengedepankan persatuan dalam keberagaman, dan memiliki toleransi kuat antar sesama manusia, suku, budaya dan golongan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* terdiri dari : a) *Al-Irādātu* (Kemauan), b) *Ash-Shobr* (Kesabaran), c) *Al-Iqdaamu* (Keberanian Maju), d) *Asy-Syajā'atu* (Keberanian), e) *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri), f) *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme).
2. Keenam nilai-nilai Pendidikan akhlak tersebut memiliki relevansi terhadap permasalahan moral yang sedang dialami oleh pemuda generasi saat ini. Yaitu seperti:
 - a. *Al-Irādātu* (Kemauan), memiliki relevansi menghadapi tekanan sosial, seperti ujaran kebencian, *bulliying*, dan perilaku *hedonisme*.
 - b. *Ash-Shobr* (Kesabaran), memiliki relevansi terhadap daya kontrol emosi para pemuda yang tidak stabil dan liar.
 - c. *Al- Iqdaamu* (Keberanian Maju), memiliki relevansi terhadap pengaruh negatif media sosial
 - d. *Asy-Syajā'atu* (Keberanian), memiliki relevansi terhadap sikap apatis dan kurangnya kepedulian sosial.
 - e. *Ats-Tsiqatu* (Rasa percaya diri) memiliki relevansi terhadap krisis kepercayaan.

- f. *Al-Wathaniyah* (Nasionalisme) memiliki relevansi terhadap tantangan intoleransi dan radikalisme.

B. Saran

Setelah menjelaskan kesimpulan diatas, terdapat beberapa poin saran mengenai penelitian dengan judul ” *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Izhatun Nasyi’in Karya Musthafa Al-Ghalayaini*”, yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Izhatun Nasyi’in* karya Musthafa Al-Ghalayaini. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat umum mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan menjadi upaya kolektif untuk memperkuat fondasi moral masyarakat.
2. Bagi umat muslim, khususnya bagi para pemuda generasi penerus bangsa diharapkan mampu meneladani dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang tertulis dalam kitab *Izhatun Nasyi’in* karya Musthafa Al-Ghalayaini, dalam kitab ini memiliki urgensi yang signifikan bagi para pemuda generasi penurus bangsa untuk membentuk karakter mulia, unggul, memiliki semangat yang positif, menghindari perilaku negatif, cinta tanah air dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.
3. Bagi peneliti selanjutnya bahwasanya penelitian ini terdapat banyak keterbatasan dalam proses penelitian. Oleh sebab itu, diharapkan

peneliti lain bersedia untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan lebih lanjut pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Musthafa Al-Ghalayaini. Peneliti lain juga dapat melakukan analisis mendalam yang melibatkan proses berpikir kritis, untuk menghasilkan pemahaman baru atau perspektif lebih luas mengenai topik yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016-2019), Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30." Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Achmadin, Balya Ziaulhaq, A Adib Dzulfahmi, and Nuriyatul Qomariyah. "Building Emotional Intelligence and Character in Students in Facing the Era of Society 5 . 0 : Character Education Approach." *Al Ishlah* 21, no. 1 (2023): 1–10.
- Al-Ghulayaini, Mustafa. *Jami 'ud-Durus Al- 'Arabiyah Juz 1*. Beirut, 2005.
- Ali Anwar. "Pembaruan Pendidikan Di Pesntren Lirboyo Kediri." *Pustaka Pelajar*, 2011, 22.
- Alimin, Al Ashadi, and Saptiana Sulastri. "Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>.
- Arisanti, Devi. "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di SMA Setia Dharma Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 206–25. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046).
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep,Strategi,Aplikasi)*. Edited by Dwi Fadhila. 1st ed. Solok: MITRA CENDEKIA MEDIA, 2023.
- Eriyanto. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Suwito. 1st ed. Jakarta:

Prenadamedia group, 2011.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.”

Humanika 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Fauzi, Muhammad Ibnu Faruk. “Konsep Character Building Perpektif Musthafa Al-

Ghalayaini Studi Kitab Idhatun Nasyiin.” *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2022):

20–38.

Febriani, Evi, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi. “Pendidikan Akhlak

Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): 1081–93.

<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1074>.

Huda, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.” *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 272–

300.

humas KPAI. “Maraknya Konten Pornografi Anak, KPAI Desak Orang Tua

Waspada Dan Berperan Aktif.” *Berita KPAI*, 2025.

[https://www.kpai.go.id/publikasi/maraknya-konten-pornografi-anak-kpai-](https://www.kpai.go.id/publikasi/maraknya-konten-pornografi-anak-kpai-desak-orang-tua-waspada-dan-berperan-aktif)

[desak-orang-tua-waspada-dan-berperan-aktif](https://www.kpai.go.id/publikasi/maraknya-konten-pornografi-anak-kpai-desak-orang-tua-waspada-dan-berperan-aktif).

Indiastuti, Intan. “Metode Penelitian,” 2020, 8–12.

Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim

Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019). *Al-Qur’an Dan*

Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10. 1st ed. Lajnah

Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.

Kahalah, Ridho Umar. “Mujam Al - Muallafin Tarajum Mushanafi Al -Kutub Al-

Arabiyah. (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), 881 1 49,” 1993, 49–66.

Madyananda, Ulinnuha, and Umi Yaryati. “Nilai Pendidikan Novel Padang Bulan

Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP.” *JP-*

BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia) 2, no. 2 (2017): 63.
<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.248>.

Mikraj, A L, Aris Munandar, and Muhammad Shohib. “Rekontruksi Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Idhatun Nasyiin” 5, no. 2 (2025): 1185–1210.

Muhamad Fauzi, Muhammad Yoga Firdaus, Susanti Vera. “Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis Serta Pengaruh Zaman Terhadap Akhlak Para Peserta Didik Muhamad.” *Riset Agama* 1, no. Desember (2021): 600–611.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>.

MUHAMMAD LATIF NAWAWI, AHYAR FATONI, SYUKRON JAZULI, SYARIF MAULIDIN. “PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAFAL AL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN NASYI’IN.” *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 78–90.

Musthafa Al-Ghalayain. *Terjemah Idhotun Nasyi’in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi’in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi’in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi’in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi’in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

———. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya, 2000.

Nasrullah dan Kistoro, H C A. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 20, no. 2 (2021): 1269–78.

Prof.Dr.HaidarPutraDaulay, M.A. *Pembentukan Akhlak Mulia*. 1st ed. medan, 2022.

Qulniyah Qulniyah, Robingun Suyud El Syam, and Nur Farida. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syekh Musthofa Al-Ghalayain.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 360–67. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.414>.

Ramadhani, Novia, and Musyarapah. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>.

Rambe, Toguan. “Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia.” *Journal Analytica Islamica* 6, no. 2 (2017): 104–16. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275>.

Rohmawati, Ulva Badi, and Sitti Atiyatul Mahfuddoh. “PERSPEKTIF SYEKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI Ulva Badi ’ Rohmawati.” *Atthiflah:*

Journal of Early Childhood Islamic Education 9 (2022): 1–10.

Septiani, Yuni, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah. “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru).” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 131–43. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>.

Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Edited by Rukiyah. 1st ed. Depok, 2023.

Subandi. “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2023): 1–15.

Suhayib. *Studi Akhlak*. Edited by nurcahaya. *Kalimedia*. 1st ed. Vol. 11. Yogyakarta, 2016. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Tahir, Masnur. “Wacana Fikih Kebangsaan Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan Kampus Di NTB.” *Asy-Syir’Ah* 49, no. 2 (2015): 299–316.

Tarpin. *Induk Akhlak Islami. Buku Ajar Ilmu Akhlak*, 2023. <https://www.scribd.com/document/541917548/7-PERTEMUAN-KE-7-Induk-Akhlak-Islami>.

Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada

Materi Pencemaran Lingkungan.” *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–47.
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.

“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT
TUHAN YANGMAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Menimbang,” 2003.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

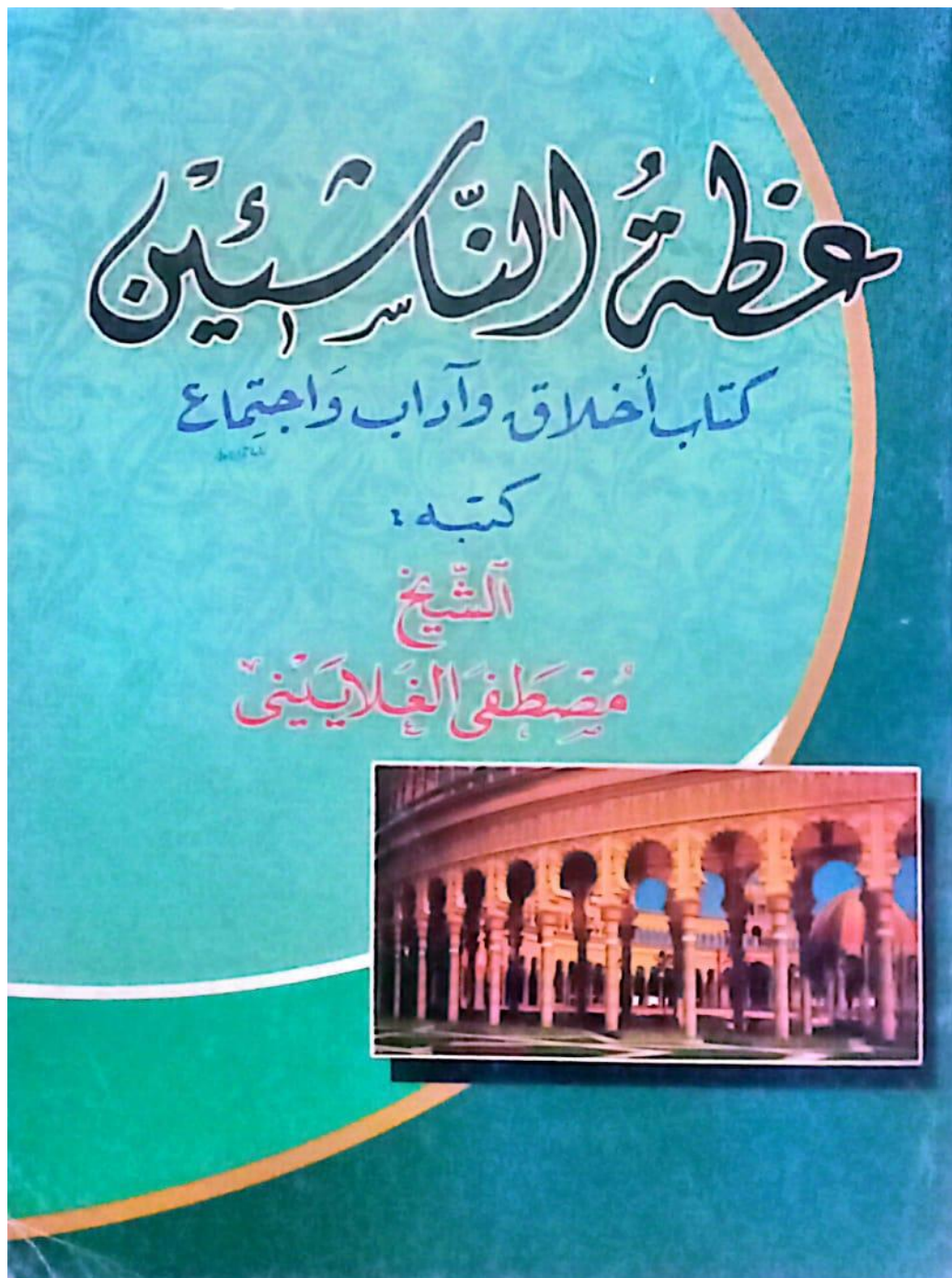
Yadi, Yadi. “Analisa Usability Pada Website Traveloka.” *Jurnal Ilmiah Betrik* 9,
no. 03 (2018): 172–80. <https://doi.org/10.36050/betrik.v9i03.43>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Content Analysis

NO	Materi pokok	Sumber Data	Kode
1	<i>Al-Irādatu</i> (Kemauan)	ولا عزم شيئا إلا وصل إليه	Hal. 95
		مَتَى رَسَخَتِ الْإِرَادَةُ فِي النَّفْسِ تَحَكَّمَ الْعَقْلُ، وَسَقَطَ هَوَى النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ، فَكَانَ الْإِنْسَانُ فِي أَعْلَى مَرَاتِبِ الْكَمَالِ، لِأَنَّ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ تَطْبَعُ فِي النَّفْسِ الْفَضِيلَةَ، حَتَّى تَكُونَ صَالِحَةً مُهْدِيَةً سَعِيدَةً	Hal. 97
2	<i>Ash-Shobr</i> (Kesabaran)	إِنَّ الرَّجُلَ الْعَاقِلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى الْخُطُوبِ وَيُقَابِلُهَا رَابِطًا الْجَائِشِ. لِأَمَّنْ يُقَابِلُهَا مَشْدُودًا لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ الْقَلَقِ	Hal.8
		وَاللَّهُ يَجْزِي الصَّابِرِينَ عَلَى تَهْدِيبِ النَّفْسِ وَيَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ الْمُهْتَدِينَ، عَنِ مَنْزِلِ اللَّبْسِ	Hal. 9
3	<i>Al- Iqdaamu</i> (Keberanian Maju)	إِنَّ السَّلْفَ الصَّالِحَ لَمْ يَبْلُغْ تِلْكَ الْعِظْمَةَ الْهَائِلَةَ، وَلَمْ يَدَّلْ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ الصَّعْبَةَ الْمُزْتَفَى وَلَمْ يَصِلْ إِلَى مَا يَطَّأ طَأً عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلُّ رَأْسٍ إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَإِثَارَةِ الْهِمَّةِ	Hal. 5
		فَأَهْمَضُوا مَهْضَةً تَمِيدُ لَهَا الرَّاسِيَاتُ وَتَسْكُنُ عِنْدَهَا الْجَائِحَاتُ : قَبِلَ أَنْ تَقْرَعَنَا الْقَارِعَاتُ، وَتَصْخَرَنَا الصَّاحَاتُ، فَتَلْمَسُ الْمَمَاتُ، فَلَا نَجِدُ إِلَّا الْوَيْلَاتِ	Hal. 7
4	<i>Asy-Syajā'atu</i> (Keberanian)	مَلَكَ النَّجَاحِ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ يَكُونَ فِي نَفْسِ الْعَامِلِ شَجَاعَةٌ تَدْفَعُهُ إِلَى الْعَمَلِ، فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ حَتَّى يَبَالَ مَا يُرِيدُ	Hal. 30
		الشَّجَاعَةُ هِيَ الْحُدُّ الْوَسِيطُ بَيْنَ رِذِيلِي الْجَبَنِ وَالتَّهْوُنِ، وَفِي الْجَبَنِ تَفْرِيطٌ وَفِي التَّهْوُنِ إِفْرَاطٌ، وَفِي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ	Hal. 30
5	<i>Ats-Tsiqatu</i> (Rasa percaya diri)	الْتِقَةُ الْمُتَبَادِلَةِ عُرْوَةٌ تَعْلُقُ إِلَيْهَا الرِّوَابُ بِطِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْإِقْتِصَادِيَّةِ وَالسِّيَاسِيَّةِ. فَهِيَ كَمَا تَكُونُ بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ. وَكَمَا بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ تَكُونُ بَيْنَ الْأُمَمِ وَالدُّوَلِ. وَبِإِحْلَافِهَا تَنْحَلُّ تِلْكَ الرِّوَابُ، وَتَحْتَلُّ أَنَا ظَنِيمُ الْإِجْتِمَاعِ.	Hal 134.
6	<i>Al-Wathaniyah</i> (Nasionalisme)	الوطنية ألحق هي حب إصلاح الوطن. والسعي في خدمته. والوطني كل الوطني من يموت ليحيا وطنه، ويمرض لتصح أمته.	Hal 81.

Lampiran 2 Kitab Izhatun Nasyi'in

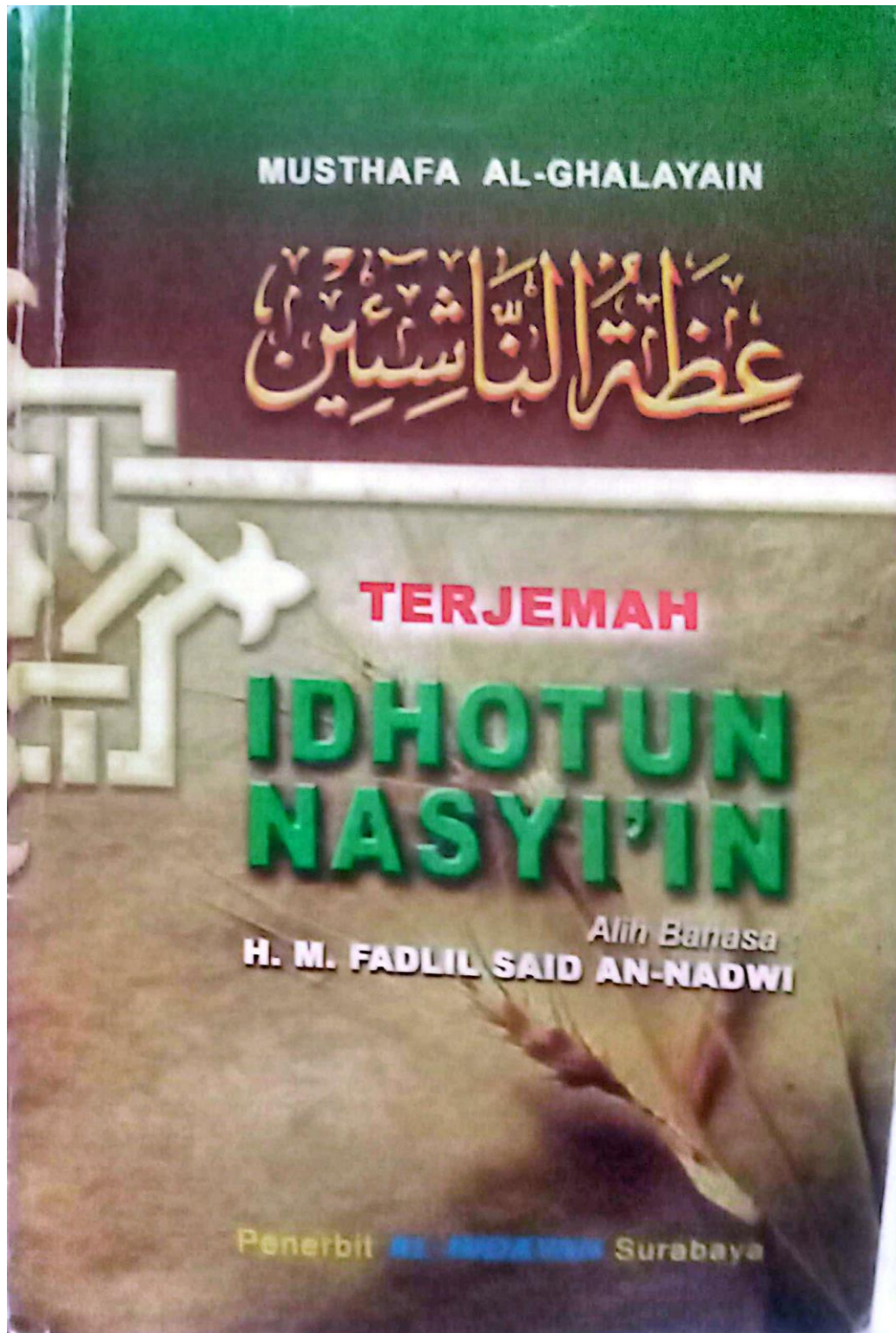


- ١٩٢ -

مضامين الكتاب

الموضوع	الصفحة	الموضوع	الصفحة
الارادة	٩٥	مقدمة	٣
الزعامة والرئاسة	١٠٠	الاقدام	٥
عشاق الزعامة	١٠٤	الصبر	٨
الصدق والكذب	١٠٩	النفاق	١٠
الاعتدال	١١٢	الاخلاص	١٣
الجود	١١٥	اليأس	١٦
السعادة	١٢٠	الرجاء	٢٠
القيام بالواجب	١٢٤	الجبن	٢٣
الثقة	١٢٩	التهور	٢٧
الحسد	١٣٥	الشجاعة	٣٠
التعاون	١٣٩	المصلحة المرسله	٣٤
التقريب والانتقاد	١٤٣	الشرف	٣٩
التعصب	١٥٠	المهجة واليقظة	٤٤
ورثة الارض	١٥٦	الثورة الادبية	٤٩
الحادث الاول	١٦٠	الامة والحكومة	٥٤
انتظر الساعة	١٦٤	الغرور	٥٨
التجويد	١٦٨	التجدد	٦٣
المرأة	١٧٢	الترف	٦٨
اعقل وتوكل	١٧٦	الدين	٧٢
الاعتماد على النفس	١٨٠	المدنية	٧٧
التربية	١٨٤	الوطنية	٨١
خاتمة العظات	١٨٨	الحرية	٨٦
		انواع الحرية	٩٠


Lampiran 4 Terjemah Kitab Izhatun Nasyi'in



Lampiran 5 Konsultasi Skripsi

09/09/2024, 16:18

:- Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110206
 Nama : NURIYATUL QOMARIYAH
 Fakultas : ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayani

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	05 Juni 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	konsultasi terkait Judul Penelitian, Cover dan Lampiran	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	05 Juni 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	diperbaiki lagi penulisan, kata sambung, typo kalimat dan sesuaikan dengan KBBI, setelah kalimat titik harus kapital, nama daerah harus kapital dan teliti lagi kata-kata lain yang serupa	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	07 Juni 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	perbaikan pada kalimat pendukung dan penghambat, tujuan penelitian harus disesuaikan dengan fokus masalah	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	05 Agustus 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	orisinalitas yang ditulis di sini belum benar, seharusnya orisinalitas yang diisi harus dari orisinalitas skripsi yang akan di teliti, bukan orisinalitas yang dari hasil penelitian sebelumnya	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	17 Agustus 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	perbaikan pada kalimat sambung, redaksi hadist yang kurang lengkap, instrumen penelitian diikutkan halaman berikutnya, dan footnote diikutkan rujukannya	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	03 Oktober 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	konsultasi terkait ganti judul baru - Judul Awal : Implementasi Metode 3T+1M Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas X Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. - Judul Baru: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Karya Musthafa Al-Ghalayani	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	11 November 2024	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	Konsultasi Seminar Proposal bab 1-3 dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IDHOTUN NASYIIN KARYA MUSTHAFAL- GHALAYANI"	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	08 Mei 2025	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	Bimbingan bab IV diperbaiki huruf sambung, tanda baca, huruf miring, penulisan nama dalam referensi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	09 Juni 2025	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	tinjauan pustaka dan latar belakang diperbaiki lagi, biografi Musthafa Al-Ghalayani belum lengkap (diisi perjalanan hidup sampai meninggal)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	09 Juni 2025	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	kata istilah harus miring, Al-Hurriyah artinya diganti dengan macam-macam kebebasan, hasil penelitian memuat biografi pengarang kitab (latar belakang dan isi secara garis besar kitab Idhotun Nasyiin) dan analisis nilai pendidikan dari pernyataan kitab Idhotun Nasyiin	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	09 Juni 2025	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	Pembahasan bab 5 menjawab rumusan masalah dan memaparkan Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Idhotun Nasyiin dan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Dalam Permasalahan Moral Generasi Muda Sekarang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	09 Juni 2025	MOHAMMAD ROHMANAN,M.Th.I	1. kata kunci sesuai dengan abjad 2. Abstrak belum ada relevansi, coba perjelas lagi 3. di latar belakang belum ada kata " berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul..." 4. diperbaiki huruf sambung di 5. beri footnote pada penggalan yang di ambil dari suatu kitab atau sumber lain 6. bab penutup langsung saja hasil analisis dari pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak sekarang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

<https://siakad.uin-malang.ac.id/2.0/ak-PvrvJurnalBimbinganTA-52e3ae62baf7c0776d65759d365e98fe57c9d675475060c9b87a60b4aa3e>

12

CS Scanned with CamScanner

Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : NURIYATUL QOMARIYAH
NIM : 200101110206
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IDHOTUN NASYIIN KARYA MUSTHAFA AL-GHALAYAINI

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Juni 2025
Kepala,

Betty Afwadzi



Lampiran 7 Profil Mahasiswa



Nama : Nuriyatul Qomariyah
NIM : 200101110206
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Juli 2001
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat : Jl. Raya Mojosari No.3, Pepen, Mojosari, Kec.
Kapanjen Kabupaten Malang, Jawa Timur
No. Telp : 085895477796
Email : qomariyahnuriyatul@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. RA Miftahul Huda
2. SD Islam Sunan Giri
3. SMP Islam Sunan Gunung Jati
4. SMA Islam Sunan Gunung Jati
5. S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang